

**METODE PEMBELAJARAN KALIGRAFI LUKIS DALAM
PENINGKATAN KETERAMPILAN MELUKIS SANTRI DI TAMAN
PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA) AL-FURQON TIRAM KABUPATEN
BANGKA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ilham Akbar

NIM: 16422080

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Yogyakarta

2020

**METODE PEMBELAJARAN LUKIS KALIGRAFI DALAM PENINGKATAN
KETERAMPILAN MELUKIS SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA)
AL-FURQON TIRAM KABUPATEN BANGKA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ilham Akbar

NIM: 16422080

Pembimbing:

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Yogyakarta
2020**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ilham Akbar

NIM : 16422080

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

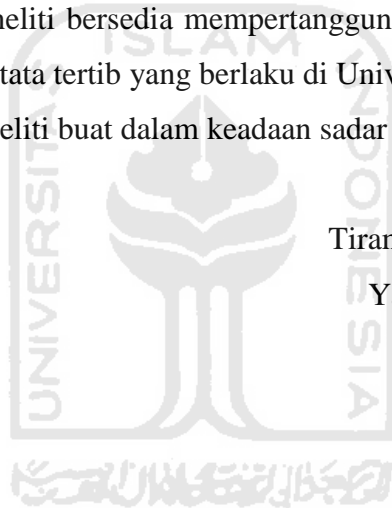
Judul penelitian : Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Tiram, 14 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Ilham Akbar

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

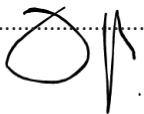
Hari : Kamis
Tanggal : 17 September 2020
Nama : ILHAM AKBAR
Nomor Mahasiswa : 16422080
Judul Skripsi
Keterampilan : Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis dalam Peningkatan
Melukis Santri di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI

Ketua

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)



Penguji I

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)


Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

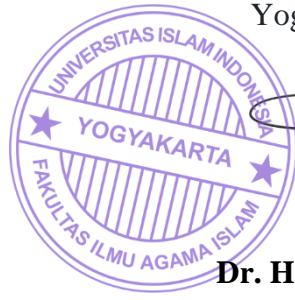
(.....)


Pembimbing

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)


Yogyakarta, 17 September 2020



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA



HALAMAN NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

24 Dzul Hijjah 1441 H.

14 Agustus 2020 M.

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 156/DEK/60/DAATI/FIAI/I/2020 tanggal : 20 Januari 2020

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Ilham Akbar

Nomor Pokok/NIMKO : 16422080

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Furqon Tiram, Bangka Selatan

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar yang dimaksud`

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

HALAMAN MOTTO

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan.”

(Al-Qalam : 1)¹



¹ Al-Fatih Mushaf Al-Quran Tafsir Per Kata Kode Arab (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 564.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridha Allah SWT atas naungan dan rahmat-Nya, serta dengan penuh rasa cinta dan sayang, kupersembahkan karya ini kepada:

1. Orang Tua tercinta, ayah dan ibu, yaitu bapak Burhanudin dan Juairiyah yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Pada adikku tersayang Dwi Juwita yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Indonesia dimana tempat penulis menimba ilmu.
4. Pada keluarga dan kerabat yang selalu memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil.



**METODE PEMBELAJARAN KALIGRAFI LUKIS DALAM
PENINGKATAN KETERAMPILAN MELUKIS SANTRI DI TAMAN
PENDIDIKAN AL-QURAN (TPA) AL-FURQON TIRAM KABUPATEN
BANGKA SELATAN**

**Oleh:
Ilham Akbar
16422080**

ABSTRAK

Kaligrafi lukis merupakan salah satu kegiatan yang diadakan di TPA Al-Furqon Tiram, Bangka Selatan untuk para santri kelas TPQ. Dengan prestasi para santri yang cukup membanggakan dalam bidang kaligrafi dan waktu yang singkat dalam proses pelaksanaan kegiatannya, hal ini tentunya menarik bagi peneliti untuk mengkaji metode, proses dan hasil karya kaligrafi santri dalam sebuah proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana bentuk pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan, 2) mengetahui hasil pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan, dan 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis peserta didik di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yaitu dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram merupakan metode demonstrasi dengan langkah-langkah pelaksanaannya meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap lanjutan. 2) Hasil pembelajaran kaligrafi lukis adalah sebuah karya dalam bentuk lukisan. 3) Faktor pendukung pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram adalah minat dan bakat, dukungan orang tua dan pemerintah Desa. Adapun faktor penghambat pembelajaran kaligrafi lukis yaitu mendatangkan pelatih dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: *Kaligrafi Lukis, Keterampilan Melukis, Metode Pembelajaran*

**LEARNING METHOD OF CALLIGRAPHY CANVAS IN
IMPROVING STUDENT'S PAINTING SKILL IN AN AL-QURAN
EDUCATION PROGRAM (TPA) AL-FURQON TIRAM, BANGKA
SELATAN REGENCY**

**By:
Ilham Akbar
16422080**

ABSTRACT

Calligraphy canvas is one of the activities conducted in TPA Al-Furqon Tiram, South Bangka for TPQ students. Due to the achievements reached by the students in the calligraphy canvas and a quick process, the researcher interest to study how the methods, process and result of student's calligraphy work in the learning process. This study aims to 1) discover how calligraphy canvas learning process in improving student's painting skill in TPA Al-Furqon Tiram, South Bangka Regency, 2) discover the result of learning calligraphy canvas in improving student's painting skill in TPA Al-Furqon Tiram, South Bangka Regency, and 3) discover the obstacles and support factors of the calligraphy canvas learning process in improving student's painting skill in TPA Al-Furqon Tiram, South Bangka Regency.

The research was designed as a qualitative research which used data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data were analyzed by using data reduction steps, data presentation and drawing conclusion. Then, the data validity was used triangulation of sources.

The result of this study indicates that: 1) The method used in the learning process of calligraphy canvas in TPA Al-Furqon Tiram is a demonstration method with three stages of implementation, namely the preparation, implementation and advanced stages. 2) The result of calligraphy canvas learning is a work in the form of a painting. 3) The support factors for learning calligraphy canvas in TPA Al-Furqon Tiram are interest and talent, support from parents and the village government. Then the obstacle factors for learning calligraphy canvas are need to bring a coach and its limited time.

Keywords: *Calligraphy Canvas, Learning Methods, Painting Skill*

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل ومن يضل فلا هادي له ، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه وسلم تسليما كثيرا.

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa sejak persiapan, proses dan pelaporan penelitian ini terdapat banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah SWT dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala tantangan dan hambatan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, melalui tulisan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Burhanudin dan Ibunda Juairiyah tercinta yang dengan penuh cinta dan kasih sayang serta kesabaran dalam mendidik dan membesarkan peneliti dan tak henti-hentinya memanjatkan do'a demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta Wakil Rektor Bidang Pengembangan Akademik dan Riset, Wakil Rektor Bidang Sumber Daya dan Pengembangan Karier, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Alumni atas segala fasilitas yang diberikan kepada peneliti.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A., Direktur Pondok Pesantren dan Suyanto, M.S.I., M.Pd., pengasuh Pondok Pesantren Putra atas segala dukungan selama peneliti menimba ilmu di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia dan senantiasa mendoakan penulis.
3. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia beserta Wakil Dekan Bidang Sumber Daya dan

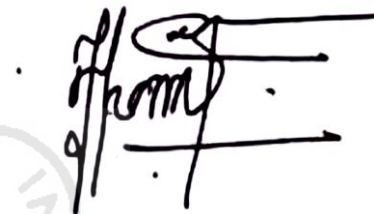
Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bimbingan kepada peneliti.

4. Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada peneliti.
5. Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing peneliti dengan penuh kesabaran sampai tahap penyelesaian.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuannya kepada peneliti.
7. Ustadz Maradona selaku Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, yang sangat memotivasi peneliti, dan seluruh ustadz dan ustadzah TPA Al-Furqon Tiram serta para santri yang memberikan kesempatan kepada peneliti atas sebagai informan penelitian ini dan kerjasamanya selama peneliti melaksanakan penelitian.
8. Ustadzah Desi Minarni yang memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti.
9. Keluarga besar tercinta peneliti yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti.
10. Terhusus rekan-rekan santri PP UII dan santri PP UII Angkatan 2017 dan rekan-rekan (Siti Redha Qadarsih, Qonitah Cahyaning Tyas, Handal Pratama Putra, Faisal Saleh, Affan Masalong, Muhammadsyafiq Awae) yang selalu memberikan semangat dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih baik berupa moril maupun materil kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi peneliti sendiri.

Tiram, 27 Juli 2020

Peneliti



(Ilham Akbar)

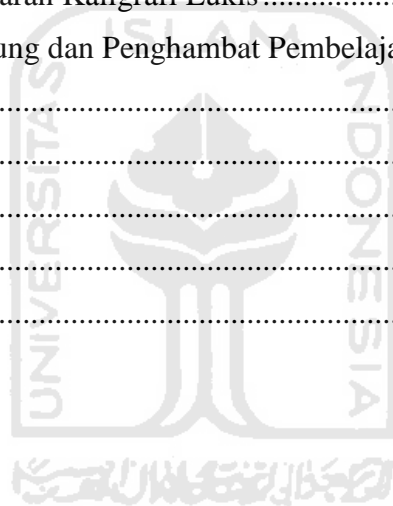
NIM. 16422080



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN <i>MOTTO</i>	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori	17
1. Metode Pembelajaran.....	17
2. Kaligrafi Lukis	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	52
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	53
C. Informan Penelitian	53
D. Teknik Penentuan Informan	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Keabsahan Data.....	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Proses Penelitian	61

B. Gambaran Umum Objek	63
1. Latar Belakang Pendirian TPA Al-Furqon Tiram [Lokasi TPA].....	63
2. Visi dan Misi	65
3. Struktur Organisasi	66
4. Keadaan Santri	67
5. Keadaan Ustadz/Ustadzah.....	67
6. Sarana dan Prasarana.....	69
7. Pembelajaran Kaligrafi Lukis	70
C. Pembahasan	85
1. Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis	85
2. Hasil Pembelajaran Kaligrafi Lukis	88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kaligrafi Lukis ...	93
BAB V PENUTUP.....	95
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR LAMPIRAN.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perintah pertama dan wahyu permulaan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril adalah perintah untuk membaca dan menulis pada masa awal kenabian. Penerimaan seni kaligrafi yang sudah merata di kalangan umat Islam tidak dapat dipungkiri bahwasannya awal mulanya disebabkan oleh pengaruh motivasi Al-Qur`an untuk mengenali dan mempelajarinya. Materi pokok yang digunakan untuk menyalurkan sapan kaligrafi adalah pena, tinta, dan kertas. Benda-benda tersebut pula yang disebutkan secara berulang-ulang sebagai *fadillah* atau keutamaan di dalam ayat-ayat Al-qur`an dan sabda-sabda Nabi Muhammad SAW.²

Keterampilan menulis atau dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *maharah al-kitabah* merupakan salah satu keterampilan yang sangat dikenal dalam pembelajaran Bahasa Arab. Secara garis besar keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu imlak atau dalam bahasa Arab sering disebut *al-impla*), kaligrafi dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *al-khat*, dan mengarang dalam bahasa Arab disebut *al-insya'*.³ Kaligrafi atau sering disebut *al-Khat* atau disebut juga dengan istilah *tahsin al-khat* yang artinya

² Aziz Fahrurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan. Ke-3. (Jakarta Pusat Direktoral Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2013), hal. 5.

³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan Ke-5 (Revisi). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 178.

membaguskan tulisan adalah suatu kategori menulis yang tidak hanya berfokus atau menekankan pada suatu rupa/postur huruf dalam membentuk suatu kata-kata dan kalimat, akan tetapi juga menyentuh terhadap aspek-aspek estetika atau keindahan atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-jamal*.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan pembelajaran kaligrafi Arab adalah agar para pelajar atau peserta didik menjadi terampil dalam menulis suatu huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan indah dan sesuai dengan kaidahnya.⁴ Maka dari itu, hal ini sejalan dengan apa yang menjadi kawasan psikomotor, adapun domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Salah satu tingkatannya yaitu berupa *mekanisme*, yang dimaksud dengan mekanisme yaitu berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi suatu kebiasaan, sehingga menjadi suatu gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran (pandai). Seperti halnya dalam kegiatan menulis, menari, dan atau kegiatan menata laboratorium.⁵

Kaligrafi Arab juga digunakan untuk menyampaikan suatu informasi, baik informasi yang terjadi pada masa lalu maupun masa kini bahkan informasi dari Tuhan sehingga disebut sebagai sarana informasi. Kaligrafi Arab yang merupakan produk manusia muslim yang maju dalam

⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan Ke-5 (Revisi). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 180.

⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cetakan ke-4. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39.

mengekspresikan suatu nilai-nilai keindahan lewat torehan-torehan tinta, cat, atau benda-benda lainnya merupakan cabang budaya yang bernilai estetika.. Dengan berbagai macam model dan karakter Huruf Arab yang tentunya jauh berbeda dengan huruf-huruf Latin, mulai dari arah penulisan sampai dengan *I'rab*, tentunya menulis kaligrafi Arab sangat bergantung dengan kaidah *khatiyah*, dengan demikian untuk menguasai kaligrafi Arab sangat memerlukan waktu dan latihan yang cukup.⁶ Pada dasarnya tulisan Arab sebelum Islam datang, bentuk tulisannya sebagian besar berkembang setelah datangnya Islam sejalan dengan tumbuh kembangnya agama ini, nama dan gayanya pun sangat banyak, namun setelah melewati masa yang panjang dan melewati sangat banyak generasi, nama dan gayanya yang berkembang dewasa ini ada delapan, yaitu: khat *kufi*, *naskhi*, *tsulutsi*, *diwani*, *diwani jail*, *ijazah*, dan khat *riq'i*.

Kaligrafi tentunya mempunyai kedudukan yang istimewa di antara cabang-cabang seni Islam yang lain. Tidak seperti cabang seni Islam lainnya, yang dalam hal-hal tertentu sudah banyak dipengaruhi oleh gaya-gaya lokal dan sejumlah seniman non-muslim seperti musik, arsitektur. Kaligrafi sendiri mempunyai puncak keindahannya di tangan-tangan kepiawaian seorang seniman muslim sepenuhnya, tanpa ada campur tangan dari pihak lain.⁷ Kaligrafi memiliki berbagai macam gaya penulisan, karena itu cara penulisannya pun bermacam-macam, sesuai dengan gaya kaligrafi

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cetakan ke-4. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 181.

⁷ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 9.

itu sendiri. Maka dari itu, yang perlu diingat bahwasannya mempelajari seluruh gaya tersebut sangat penting, agar komposisi tulisan terlihat serasi dan tidak bercampur baur antara satu dengan yang lain.⁸

Seirama dengan dinamika perkembangan Islam itu sendiri, kaligrafi Islam telah mengalami banyak perkembangan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu,. Bermula dari suatu bentuk huruf yang sangat sederhana tanpa suatu tanda baca, hingga dalam bentuk kaligrafi yang sangat rumit, melibatkan berbagai unsur visual dan bahkan juga perhitungan matematis. Seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasawarsa terakhir ini, hal tersebut ikut mempengaruhi berbagai bidang kegiatan, seperti dalam bidang kesenian, khususnya kesenian Islam, sangat mengalami kemajuan. Seni kaligrafi Islam adalah salah satunya yang mengalami perkembangan yang sungguh amat berarti. Dengan menyebut kata-kata kaligrafi Islam saja pada hakikatnya kita mempersepsikannya sebagai lukisan kaligrafi, padahal secara singkat arti kaligrafi adalah tulisan indah, yang meliputi segala macam bentuk tulisan dan aksara yang ditulis dengan tangan yang indah dan sebagainya. Akan tetapi, dalam kaligrafi Islam ditambah dengan persyaratan lain, yaitu kebenaran kaidah di segi *khattiyah* dan *imlaiyah*.

Dengan melihat perkembangan tersebut, TPA Al-Furqon Tiram sangat mendukung kegiatan pembelajaran kaligrafi. Kegiatan pembelajaran

⁸ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 25.

kaligrafi yang dilakukan di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan ini merupakan kegiatan pembelajaran dalam wadah khusus bagi santri yang dianggap berpotensi dan yang mau belajar dalam belajar dan menulis kaligrafi. Pembelajaran kaligrafi yang dilakukan di TPA Al-Furqon Tiram ini juga difokuskan kepada para santri yang hendak mengikuti kegiatan-kegiatan atau *event-event* yang diadakan di luar TPA seperti perlombaan dan hal semacamnya. Salah satu kegiatan rutin perlombaan yang sering diikutsertakan adalah FASI (Festival Anak Sholeh Indonesia), yang salah satu cabang perlombaannya adalah kaligrafi. Perlombaan kaligrafi ini biasanya dikhususkan bagi santri yang menginjak kelas 1 dan 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, di TPA Al-Furqon Tiram, pembelajaran kaligrafi lukis difokuskan kepada para santri kelas TQA (Ta'limul Quran lil Aulad). Adapun kelas Ta'limul Quran lil Aulad (TQA) merupakan jenjang pendidikan dan pengajaran Al-Quran pasca TKA dan TPA yang memiliki tujuan guna mendidik para santri agar mampu mengerti dan memahami Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu istilah TQA ini digunakan khusus di TPA Al-Furqon Tiram ini untuk para santri yang sudah melaksanakan wisuda.

Semenjak tahun 2012 dan sampai saat ini, TPA Al-Furqon Tiram berhasil mengirimkan delegasinya sampai ke tingkat Nasional, terkhusus dalam bidang kaligrafi. Hal ini merupakan suatu bentuk prestasi bagi TPA Al-Furqon Tiram karena sudah menjuarai kaligrafi di tingkat Provinsi, terlebih lagi dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) para santri dalam

bidang kaligrafi. Berikut daftar nama-nama santri beserta prestasinya dalam bidang kaligrafi pada event Festival Anak Soleh Indonesia (FASI):⁹

No	Nama	Tahun	Kategori	Ket
1.	Rupi Sanjaya	2014	Putra	Juara 1 Provinsi
2.	Niza Wartika	2014	Putri	Juara 1 Provinsi
3.	Ikhsan Ardiansyah	2017	Putra	Juara 3 Provinsi
4.	Dwi Juwita	2017	Putri	Juara 3 Provinsi
5.	Tomi Pratama	2020	Putra	Juara 1 Kabupaten
6.	Nadin	2020	Putri	Juara 1 Kabupaten

Tabel 1.1. Daftar Prestasi Santri Bidang Kaligrafi di TPA Al-Furqon

Selain itu, proses pembelajaran kaligrafi di TPA Al-Furqon Tiram dikatakan singkat, karena hanya 6 (enam) bulan 1 (satu) kali dan dilaksanakan pada sekitar bulan Juni-Juli dan bulan Desember. Dengan didukung pendidik yang mahir dalam bidang tersebut. Hal ini tentunya menarik bagi peneliti untuk mengkaji proses dan hasil karya kaligrafi santri bila dikaitkan dengan kaidah seni kaligrafi dan teori penulisan dalam tataran pembelajaran bahasa Arab, yang dikemas dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menyusun skripsi dengan judul 'Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan.

⁹ Dokumentasi TPA, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu tentang metode pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri. Adapun dari latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan?
2. Bagaimana hasil pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan?
3. Bagaimana 7actor pendukung dan penghambat proses pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan.

2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis peserta didik di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pada penelitian berikutnya yang relevan dengan judul pada penelitian ini.
 - b. Menambah wawasan tentang materi pembelajaran terutama pada bidang kaligrafi lukis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan evaluasi bagi pendidik di TPA dalam penerapan pembelajaran kaligrafi lukis.
 - b. Sebagai masukan bagi pendidik di TPA dalam mengembangkan pembelajaran kaligrafi lukis.

E. Sistematika Pembahasan

1. Halaman sampul atau cover yang berisi judul proposal, logo universitas, nama penulis, NIM, prodi, fakultas, universitas, serta tahun dibuat.

2. Bab I Pendahuluan, terdiri beberapa subbab yaitu latar belakang yang membahas tentang permasalahan yang terjadi sehingga penulis memilih untuk meneliti judul penelitian ini. Selanjutnya fokus dan pertanyaan penelitian yang menunjukkan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini dan berupa pertanyaan yang akan dijawab di dalam pembahasan. Kemudian tujuan penelitian yaitu berisi untuk apa penelitian ini dilakukan serta kegunaan penelitian berisi untuk siapa penelitian bermanfaat atau berpengaruh. Terakhir dalam bab I ini adalah sistematika pembahasan yaitu struktur atau bagian dari proposal ini yang dijelaskan secara singkat.
3. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini serta yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut. Landasan teori sebagai pijakan dari penelitian ini yang diambil dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini.
4. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
5. Bab IV Hasil dan Pembahasan, yaitu berupa uraian mengenai data-data hasil penelitian. Di pembahasan inilah kerangka teori di Bab sebelumnya digunakan untuk membahas hasil penelitian.

6. Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan dan saran-saran.
7. Daftar pustaka berisi daftar rujukan atau sumber yang digunakan dalam menulis penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, di antaranya yaitu: Akhmad Nursalim, 2019. “Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (*Khat*) dalam *Maharah Al-Kitabah* (Keterampilan Menulis) di MTsN 1 Bandar Lampung”. Skripsi, Bandar Lampung: UIN Raden Intan. Dalam penelitian Akhmad Nursalim ini fokus permasalahan yaitu mengenai implementasi atau penerapan pembelajaran Kaligrafi Islam dalam *Maharah Al-Kitabah* (Keterampilan Menulis). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun hasilnya yaitu 11actor11a11a pembelajaran kaligrafi di MtsN 1 Bandar Lampung merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan seminggu sekali pada hari selasa setelah selesai sekolah yang dilakukan di asrama kelas khusus.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada berfokus kepada metode pembelajarannya. Sedangkan penelitian milik Akhmad Nursalim tersebut berfokus pada implementasi atau penerapan kaligrafi Islam.

Selanjutnya, yaitu Mahbub Suhaibi, 2017. “Pembelajaran Kaligrafi Pada Santri Pon-Pes Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara”. Thesis, Makassar: UIN Alauddin. Adapun fokus dalam penelitian milik

¹⁰ Akhmad Nursalim, “Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (*Khat*) dalam *Maharah Al-Kitabah* (Keterampilan Menulis) di MTsN 1 Bandar Lampung”. *Skripsi*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2019, hal 81.

Mahbub Suhaibi tersebut yaitu berfokus kepada proses pembelajaran kaligrafi pada santri ponpes Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan pendekatan penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan metodologi yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan studi. Dari hasil penelitiannya tersebut didapatkan 12actor12a12a di Pondok Pesantren Al-Falah ini kelas kaligrafi dibina dan dipimpin langsung oleh 12ac yang merupakan dewan hakim kaligrafi dalam MTQ tingkat Kabupaten yang dilakukan sekali dalam 2 minggu.¹¹ Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu objek penelitian yang penulis gunakan yaitu para santri TPA, sedangkan pada penelitian Mahbub Suhaibi adalah santri Pondok Pesantren.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Agus Mushodiq dkk, 2018. “Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara Melalui Pembelajaran dan Pengadaan Kaligrafi (Studi Kasus di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung)”. *Fikri*, Vol. 3, No. 1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Agus Mushodiq 12ac ini fokus penelitiannya adalah mengenai bentuk kristalisasi ideologi Islam Nusantara melalui pembelajaran dan pengadaan kaligrafi. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis yang berfokus pada bagaimana proses metode pembelajaran kaligrafi lukis. Pendekatan penelitian yang digunakannya adalah metode PAR (*Participation Action Reserch*) dengan menggunakan teknik wawancara. Berbeda dengan

¹¹ Mahbub Suhaibi, 2017. “Pembelajaran Kaligrafi Pada Santri Pon-Pes Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara”. *Thesis*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hal. 88.

penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metodenya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut bahwasannya pelaksanaan kegiatan pelatihan kaligrafi berpengaruh sangat efektif dalam mengenalkan kebudayaan Islam dan kebudayaan Nusantara, mengingat hal ini bahwa materi yang disampaikan adalah khat ayat-ayat Al-Quran dan variasi-variasinya atau bentuk-bentuknya serta ornament-ornamen batik Nusantara.¹²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zulfikar Ali, 2016, “Dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi)”, *Reflektika*, Vol. 12, No 12. Dalam penelitiannya tersebut berfokus pada kaligrafi dijadikan sebagai media dakwah. Perbedaanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitiannya adalah metode pembelajaran kaligrafi lukis itu sendiri. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran dari objek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut 13actor13a13a upaya-upaya beliau dalam rangka untuk menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, antara lain; upaya pendidikan dan pengajaran, upaya peningkatan kemampuan, dan upaya pembentukan komunitas.¹³

¹² Muhamad Agus Mushodiq dkk., “Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara Melalui Pembelajaran dan Pengadaan Kaligrafi (Studi Kasus di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung)”. *Fikri*, Vol. 3, No. 1 (2018), hal.27.

¹³ Ahmad Zulfikar Ali, “Dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi)”, *Reflektika*, Vol. 12, No 12 (2016), hal. 29.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ayi Sisma Roisudin, 2015, “Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Khat Al-‘Araby: Studi Kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Quran (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang, *Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 1. Dalam penelitian tersebut, Ayi Sisma Roisudin berfokus pada penumbuhan nilai-nilai karakter melalui pendidikan Khat Al-‘Araby, dengan menggunakan pendekatan studi kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Quran (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan Khat Al-‘Araby dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter di antaranya: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi dan bersahabat atau komunikatif serta bertanggung jawab.¹⁴ Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian penulis berfokus pada metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi lukis dalam meningkatkan kemampuan melukis peserta didik.

Adapun penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nofan G. Lismarwan dan H. Fuad Nashori, 2015, “Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif”, *Proyeksi*, Vol 5, No. 1. Dalam penelitian tersebut fokus penelitiannya yaitu pada proses kreatif pelukis kaligrafi Islam. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan

¹⁴ Ayi Sisma Roisudin, “Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Khat Al-‘Araby: Studi Kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Quran (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang, *Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 1 (2015), hal. 42.

penulis yaitu fokus penelitiannya adalah proses penerapan metode pembelajaran kaligrafi lukis dalam suatu pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwasannya adanya 15 factor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif pelukis kaligrafi.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saskia Soraya, 2012 “Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al’Atiq di Jakarta (Analisis estetik)”, *Student e-Journal*, Vol. 1, No. 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan suatu nilai dan makna kaligrafi tersebut agar dapat menjadi suatu bahan acuan dalam memahami seni kaligrafi Arab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Saskya Soraya adalah menggunakan metode deskriptif analitik. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu unsur antara kaligrafi dan lukis dijadikan sebagai pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut bahwasannya dalam kaligrafi tersebut terdapat unsur-unsur visual yang mengandung nilai estetik, antara lain: unsur bahan, bentuk, warna dan unsur tulisan.¹⁶

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti Naimah, 2017, “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Seni Kaligrafi Pada Pokok Bahasan Lingkran Kelas VIII di MTs Negeri 1 Pringsewu”, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan. Dalam penelitian Siti Naimah ini fokus penelitiannya yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan

¹⁵ Nofan G. Lismarwan dan H. Fuad Nashori, “Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif”, *Proyeksi*, Vol 5, No. 1 (2015). hal. 14.

¹⁶ Soraya, “Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al’Atiq di Jakarta (Analisis estetik)”, *Student e-Journal*, Vol. 1, No. 1 (2012), hal. 1.

langkah pengembangan LKPD berbasis seni kaligrafi pada pokok sebuah bahasan dan menghasilkan LKPD berbasis seni kaligrafi pada pokok bahasan lingkaran kelas VIII memenuhi 16 factor 16a valid, praktis dan efektif. Model yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Borg and Gall.¹⁷ Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan proses penerapan metode pembelajaran kaligrafi lukis dalam suatu pembelajaran kaligrafi lukis dalam rangka meningkatkan keterampilan melukis para santri.

Penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah metode pembelajaran kaligrafi lukis dalam peningkatan keterampilan melukis santri di TPA Al-Furqon Tiram, Kabupaten Bangka Selatan. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran kaligrafi lukis yang mencakup mengenai metode pembelajarannya, hasil pembelajaran kaligrafi lukis serta 16 factor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini tentunya menarik bagi peneliti untuk mengkaji proses dan hasil karya kaligrafi santri dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menyusun skripsi dengan judul, Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri di TPA Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan.

¹⁷ Siti Naimah, 2017, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Seni Kaligrafi Pada Pokok Bahasan Lingkaran Kelas VIII di MTs Negeri 1 Pringsewu", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, hal. 4.

B. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran
 - a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik yaitu efisien dan efektif.¹⁸ Dengan demikian metode merupakan suatu cara yang biasanya digunakan untuk mengaplikasikan atau mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dengan baik dalam proses suatu kegiatan yang nyata agar tujuan yang telah disusun dengan baik tersebut bisa tercapai secara baik dan optimal.¹⁹ Hal ini berarti metode yang digunakan itu dalam rangka untuk merealisasikan atau mengimplementasikan suatu proses belajar mengajar yang telah ditetapkan dan disusun serta diatur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Ginting, beliau mengatakan bahwasannya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip-prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya yang terkait lainnya agar terjadi sebuah proses pembelajaran pada diri pembelajar atau peserta didik.²⁰

Kata Pembelajaran yang biasanya diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang

¹⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Edisi ke-2. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hal 4.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Meda Group, 2008), hal. 147.

²⁰ Abdurrahman ginting, *Esesnsi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42.

diberikan kepada orang supaya diketahui dan dituruti kemudian ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perubahan, cara mengajar atau berarti juga mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.²¹

Selanjutnya, istilah pembelajaran sangat berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi dalam waktu yang bersamaan. Kegiatan belajar dapat terjadi dan dilakukan tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan kegiatan mengajar itu sendiri meliputi segala hal yang guru atau pendidik lakukan di dalam sebuah ruangan kelas. Lebih lanjut lagi, belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan dapat berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai akhir hayatnya.

Salah satu tanda seseorang itu bisa dikatakan telah belajar adalah dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya tersebut. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap tingkah laku (afektif), dan perubahan keterampilan (psikomotor). Berkaitan dengan hal tersebut, maka tentunya diperlukan suatu cara untuk menjadikan seseorang itu belajar, yang dalam hal ini diistilahkan dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran itu sendiri berasal dari kata “*instrution*”. Sedangkan

²¹ Hamzah Uno, dan Nurdin Muhammad, *Belajardengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 142.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran merupakan suatu proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup itu belajar.

Selain pengertian menurut KBBI di atas, beberapa ahli juga mengemukakan dan menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian pembelajaran, diantaranya yaitu sebagai berikut: menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru atau pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, dalam rangka untuk menjadikan siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²² Pembelajaran juga lebih sesuai dengan fungsi teknologi. Banyak yang memberikan tanggapan bahwasannya istilah “pembelajaran” tidak hanya mencakup pengertian pendidikan pada umumnya mulai dari TK sampai SLTA, tetapi juga mencakup situasi dan kondisi pelatihan (*training*). Menurut Knirk dan Gustafon kata “Pembelajaran” khususnya berkenaan dengan permasalahan belajar dan mengajar atau proses pembelajaran, sedangkan “Pendidikan” terlalu luas karena mencakup segala aspek bidang pendidikan.²³

Kata pembelajaran itu juga berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (*eksternal*) yang bersifat “*intervensi*” supaya terjadi proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu upaya yang

²² Ni Yoman Parwati Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 108.

²³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 18.

dilakukan oleh faktor eksternal supaya terjadi suatu proses belajar pada diri individu yang belajar. Pembelajaran juga mengandung makna di setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu setiap individu dalam mempelajari suatu kecakapan tertentu.²⁴

b. Ciri-ciri Metode Pembelajaran

Banyak metode yang dapat dipilih dan digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru atau pendidik yang akan mengajar diharapkan agar dapat memilih metode yang baik dan tepat. Karena bisa dikatakan baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran terletak pada ketepatan memilih dan menentukan suatu metode yang sesuai dengan tuntutan dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar atau proses pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid atau peserta didik dan materi
- 2) Bersifat fungsional dalam rangka menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan peserta didik pada kemampuan yang praktis.
- 3) Tidak mereduksi suatu materi, bahkan sebaliknya yaitu mengembangkan suatu materi

²⁴ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) Cet. Ke-1. Edisi 1, hal. 20.

²⁵ Pupu Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 56.

- 4) Memberikan kesempatan dan keleluasaan pada murid untuk menyampaikan dan menyatakan pendapat
- 5) Dapat menempatkan guru atau pendidik dalam posisi yang tepat, terhormat dalam suatu proses pembelajaran

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran, tentunya harus memperhatikan beberapa hal berikut:²⁶

- 1) Metode yang digunakan diharapkan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik
- 2) Metode yang digunakan diharapkan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik
- 3) Metode yang digunakan diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan hasil karya
- 4) Metode yang digunakan diharapkan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih giat, serta melakukan eksplorasi dan inovasi
- 5) Metode yang digunakan diharapkan dapat mendidik peserta didik dalam teknik atau cara belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi
- 6) Metode yang digunakan diharapkan dapat meniadakan penyampaian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau kondisi yang nyata dan mempunyai tujuan

²⁶ Abu Ahmadi & joko TriPrastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 53.

7) Metode yang digunakan diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya suatu metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bisa dikatakan baik dan tepat, jika metode itu bisa menanamkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Apapun Metode yang dipilih dan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar mestinya hendak memperhatikan ketepatan (efektifitas) suatu metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam proses belajar mengajar tersebut.

Seorang guru atau pendidik ketika memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam praktik mengajar, maka harus memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut:²⁷

- 1) Tidak ada metode yang paling unggul karena pada prinsipnya semua metode memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing, serta mempunyai karakteristik yang berbeda-beda
- 2) Setiap metode hanya sesuai dengan suatu pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk suatu pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya

²⁷ Abdurrahman Ginting, *Esesnsi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 82.

- 3) Setiap kompetensi memiliki cirri-ciri dan karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi sangat membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lainnya
- 4) Setiap siswa atau peserta didik memiliki sensitifitas atau kemampuan yang berbeda terhadap metode pembelajaran
- 5) Setiap siswa atau peserta didik memiliki bekal perilaku yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda-beda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula
- 6) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda-beda
- 7) Tidak semua sekolah atau madrassah memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang lengkap
- 8) Setiap guru atau pendidik memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda-beda dalam menerapkan dan mengaplikasikan suatu metode pembelajaran

Dengan alasan di atas, maka jalan terbaik adalah dengan menggunakan kombinasi atau perpaduan dari berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa atau peserta didik, kompetensi guru atau pendidik dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana dan prasarana serta waktu.

Selain itu, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁸

1) Tujuan yang hendak dan ingin dicapai

Tujuan yang hendak dan ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian dan fokus utama bagi seorang guru atau pendidik dalam memilih dan menentukan metode apa yang dipakai dan serasi.

2) Kemampuan guru atau pendidik

Bisa dikatakan efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru atau pendidik dalam menggunakan metode tersebut. Misalnya seorang guru atau pendidik yang pandai dalam berbicara, maka bisa memilih dan menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukung metode tersebut.

3) Peserta didik

Guru atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan peserta didik, karena pada dasarnya mereka memiliki latar belakang, kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, dan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dengan latar belakang yang berbeda-

²⁸ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 7-10.

beda guru atau pendidik harus pandai dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

- 4) Situasi dan kondisi proses pembelajaran dimana berlangsung.
- 5) Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada di lingkungan yang berdekatan pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru atau pendidik bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan tersebut.

- 6) Fasilitas yang tersedia

Tersedianya fasilitas seperti alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode yang akan digunakan

- 7) Waktu yang tersedia

Disamping hal-hal yang dijelaskan di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya yang akan digunakan cukup apabila menggunakan metode yang akan dipakai atau sebaliknya

- 8) Kelebihan dan kekurangan suatu metode.

Dari berbagai macam metode, tentunya masing-masing metode tersebut, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lainnya. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus bisa memilih dan mempertimbangkan metode apa yang tepat yang akan digunakan.

c. Prinsip-prinsip Metode

Adapun prinsip-prinsip pemilihan dan penentuan suatu metode dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:²⁹

1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar

Motivasi memiliki kekuatan yang sangat kuat dalam proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar atau pembelajaran yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan menjadi tidak akan terarah.

2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual

Semua perkembangan pada setiap anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru atau pendidik supaya memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap suatu pelajaran, pembawaan dan faktor lingkungan.

3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis

Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi peserta didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar dengan hanya verbalistik.

4) Integrasi pemahaman dan pengalaman

²⁹ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 56-59.

Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses pembelajaran.

5) Prinsip fungsional

Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Setiap belajar tentunya tidak akan bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.

6) Prinsip pengembiraan.

Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentunya seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang, dan berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode pembelajaran jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran peserta didik untuk belajar menjadi cepat berakhir.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dan dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip metode tersebut seorang guru atau pendidik bisa mempertimbangkan dan memilih metode mana yang sesuai dan tepat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Macam-macam Metode Pembelajaran³⁰

1) Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan lisan (verbal). Adapun medianya berupa suara dan gaya guru atau pendidik (penceramah). Dengan demikian, peserta didik (*audience*) diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan mendengarkan dengan baik. Metode ceramah ini paling sering digunakan oleh guru atau pendidik di sekolah atau madrasah sebagai metode utama. Kendati pun demikian dalam praktiknya di sekolah maupun madrasah sudah jarang dijumpai bahwa selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah saja, dan fakta yang ada sekarang penggunaannya bersamaan dan diapdukan dengan metode lainnya (divariasikan dengan metode lain seperti tanya jawab, diskusi, penugasan, dan sebagainya). Dengan demikian apapun pendekatan dan strategi yang digunakan oleh guru atau pendidik selama proses pembelajaran maka penggunaan metode ceramah akan tetap terlihat.

Kelebihan penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran (*instructional activities*), antara lain:

³⁰ Milan Rianto, dkk, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran* (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006), hal. 47-80.

- a) Dalam waktu yang singkat, guru atau pendidik dapat menyajikan dan menyampaikan materi pelajaran yang banyak kepada sejumlah peserta didik secara serentak.
- b) Melatih kemampuan peserta didik dalam mendengarkan secara tepat, kritis dan penuh penghayatan sehingga memungkinkan peserta didik dapat mendengarkan dengan baik dan benar.
- c) Memungkinkan terjadinya penguatan (*reinforcement*), baik dari guru atau pendidik maupun peserta didik. Guru atau pendidik memberikan penguatan kepada peserta didik yang mendengarkan ceramahnya melalui kenangannya, humor, ilustrasi, penghayatan, kelogisan dan perhatian. Dengan penguatan ini akan memberikan dorongan dan memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi yang disajikan secara lebih mendalam dan melalui pemanfaatan sumber-sumber lain. Sedangkan peserta didik memberikan penguatan kepada gurunya atau pendidiknya melalui pemusatan perhatian yang ditujukan selama metode ceramah diterapkan.
- d) Memungkinkan guru atau pendidik untuk mengaitkan suatu materi pelajaran dengan pengalaman guru atau pendidik itu sendiri atau peserta didik dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas tentang suatu materi pelajaran yang pada gilirannya akan merangsang sehingga akan tumbuh daya imajinasinya.

e) Dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disajikan dan disampaikan serta mengantarkan dengan penggunaan metode lainnya.

Adapun kekurangan dalam penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran (*instructional activities*), antara lain:

a) Proses pembelajaran didominasi oleh guru atau pendidik, sementara peserta didik hanya pasif dan cenderung menghafalkan semua sifat materi pelajaran yang diajarkan.

b) Komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran hanya satu arah sehingga cenderung menimbulkan salah tafsir tentang istilah-istilah tertentu (*verbalisme*).

c) Tidak semua guru atau pendidik memiliki keterampilan berbicara dengan gaya bahasa, suara dan sikap yang baik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Apalagi dapat merangsang semangat dan menumbuhkan daya imajinasi peserta didik sehingga hanya berfokus kepada pendidik.

d) Umpan balik (*feed back*) tidak dapat segera diketahui tentang materi pelajaran yang telah disajikan dan disampaikan.

e) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah yang lebih dari 20 menit dapat memudarkan perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran terkesan menjemukan dan tidak menarik

f) Materi pelajaran yang disajikan dan disampaikan dengan menggunakan metode ceramah hanya mampu diingat oleh peserta didik dalam jangka waktu yang singkat sehingga tidak membantu peserta didik untuk mengorganisasikan materi-materi dalam ingatannya untuk jangka waktu yang panjang yang pada gilirannya akan mengurangi kreativitas peserta didik

2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Adapun pertanyaannya ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang biasanya digunakan untuk memperoleh respon secara verbal (lisan). Respon tersebut sebagai pemenuhan atas pertanyaan yang disampaikan. Reaksi tersebut menunjukkan pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respon. Penyajian materi pelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab sangat diperlukan jenis-jenis pertanyaan yang akan digunakan dan keterampilan serta teknik dalam mengajukan pertanyaan.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab memiliki kelebihan, antara lain sebagai berikut:

a) Peserta didik lebih didorong dan dilatih untuk berfikir secara teratur.

- b) Peserta didik dapat belajar belajar bagaimana menyelesaikan suatu masalah, sehingga akan tumbuh dan berkembang keberanian serta rasa keinginantahuannya.
- c) Dengan memikirkan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan, akan membuat peserta didik belajar secara aktif selama proses pembelajaran.
- d) Peserta didik lebih cepat berhasil dalam mempelajari materi baru yang disajikan dan disampaikan
- e) Setiap guru atau pendidik dapat mengontrol keikutsertaan peserta didik selama proses pembelajaran dan juga dapat menghindari terjadinya keributan di dalam kelas dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang menjadi pusat keributan. Jika peserta didik yang bersangkutan tidak dapat menjawab pertanyaan, guru mengganti pertanyaan dengan bobot yang lebih rendah.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Heniz Kock (1981) dalam pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran yaitu menjadikan peserta didik kurang bebas dalam belajar, karena jalan pikirannya ditentukan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan disampaikan.

3) Diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang cara penyajian materi pelajarannya dengan tukar menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang suatu topik tertentu. Melalui metode diskusi peserta didik dapat termotivasi untuk belajar secara aktif dan saling mengembangkan pendapat dan pandangannya sendiri dalam memecahkan suatu topik permasalahan tertentu.

Pembelajaran dengan metode diskusi, memposisikan guru atau pendidik untuk berperan sebagai pengatur, pengarah dan pengontrol jalannya proses pembelajaran. Dalam menjalankan perannya, guru atau pendidik hendaknya mengusahakan agar setiap tanggapan yang disalurkan melalui pimpinan diskusi, peserta didik dapat berbicara menurut dan sesuai giliran, pembicaraan tidak dimonopoli oleh peserta didik tertentu yang gemar dan pandai berbicara, sehingga peserta didik yang penakut atau malu bisa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya juga.

Kelebihan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran, meliputi:

- a) Menumbuhkan dan membina sikap berfikir logis, kritis, analitis, dan sistematis yaitu lebih mengutamakan penalaran dalam menanggapi suatu permasalahan daripada suatu kebenaran isi yang dikemukakan.

- b) Menumbuhkan dan memupuk keberanian, kerja sama, toleransi dan sosial dalam diri peserta didik.
- c) Menumbuhkan kemampuan (*skill*) peserta didik untuk mengemukakan argumentasi maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- d) Membantu peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pemecahan suatu masalah.

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan metode diskusi, yaitu:

- a) Untuk mendapatkan hasil yang pasti dari diskusi sulit diperkirakan, walaupun telah diorganisasikan dengan baik
 - b) Dalam pemanfaatan waktu kurang efisien.
 - c) Belum tentu dapat menjamin bahwasannya keputusan hasil yang telah dicapai akan dilaksanakan atau direalisasikan.
 - d) Proses diskusi sering kali didominasi oleh mereka yang pandai dan senang serta gemar berbicara
- 4) Metode Pemberian Tugas (*Resitasi-Recitation*)

Metode pemberian tugas juga sering dikenal dengan istilah pekerjaan rumah (PR) merupakan cara penyajian atau penyampaian materi pelajaran dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan di luar jam pelajaran tatap muka di dalam kelas. Melalui berbagai macam penugasan dalam diri peserta didik akan tumbuh dan

berkembang kreativitas, di samping itu dapat bertambah wawasan dan keterampilannya.

Kelebihan dalam penggunaan metode pemberian tugas, meliputi:

- a) Melatih kemampuan peserta didik untuk melaksanakan dan menjalankan serangkaian proses kegiatan agar peserta didik mampu menemukan pengalaman belajarnya yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap hati-hati, teliti, tekun dan kreatif.
- b) Mendorong perkembangan kemampuan peserta didik dalam memikirkan dan melakukan sesuatu tanpa bantuan pihak lain.
- c) Mendorong peserta didik untuk menilai sendiri seberapa jauh kelebihan dan kekurangan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Sedangkan kekurangannya, dalam penggunaan metode pemberian tugas yaitu, apabila setiap mata pelajaran memberikan tugas, maka peserta didik secara tidak langsung tidak akan punya waktu yang luang untuk beristirahat atau melakukan kegiatan lain di luar sekolah dan pada gilirannya akan membuat peserta didik menjadi apatis terhadap sekolah.

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dengan melakukan tindakan atau peragaan yang diperjelas dengan ilustrasi, serta pernyataan secara isan (oral) dan pandang (visual). Metode demonstrasi ini bersifat sederhana dalam pelaksanaannya, yaitu dengan menggunakan keterampilan fisik.

Kelebihan metode demonstrasi, meliputi:

- a) Memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan tafsir, jika dibandingkan dengan peserta didik yang hanya membaca dan mendengar informasi untuk dihafalkan.
- b) Peserta didik dapat terlibat dengan menirukan peragaan yang diberikan, sehingga mereka akan cakap, terampil dan percaya diri.
- c) Perhatian peserta didik akan terpusat terhadap hal penting selama proses pembelajaran berlangsung.
- d) Memungkinkan peserta didik untuk menanyakan sesuatu aspek yang berkaitan dengan yang diperagakan

Sedangkan kekurangannya metode ini antara lain:

- a) Memerlukan persiapan yang matang dan teliti sehingga dalam pelaksanaannya terhindar dari kesan lelucon dan tidak siap.
- b) Penerapannya membutuhkan waktu yang relatif lama.

- c) Mempersyaratkan harus adanya tindakan lanjutan berupa peniruan oleh peserta didik.
 - d) Memerlukan peralatan yang memungkinkan ketepatan dalam pengamatan oleh peserta didik
- 6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan suatu cara menyajikan materi pelajaran menitikberatkan pada interaksi antara anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Metode ini dalam pelaksanaannya dan penerapannya mensyaratkan bahwa topik bahasan hendaknya dipilih yang layak untuk kerja kelompok dan dirumuskan secara jelas mengenai tugas-tugas untuk setiap kelompok.

Tujuan penggunaan metode kerja kelompok antara lain, untuk:

- a) Memupuk dan mengembangkan minat dan kemampuan kerja sama di antara peserta didik dalam suatu kelompok.
- b) Meningkatkan keterlibatan sosio-emisonal dan intelektual peserta didik selama proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- c) Dapat menyelesaikan tugas yang lumayan banyak dengan kemampuan yang homogeny.
- d) Mengupayakan keseimbangan antara proses dan hasil suatu proses pembelajaran.

7) Metode Karyawisata

Metode karya wisata merupakan suatu cara penyajian materi dengan membawa peserta didik untuk mengunjungi objek yang terdapat di luar sekolah. Hal ini ditempuh karena objek yang dipelajari tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas, misalnya terlalu besar dan berat, berbahaya, akan berubah bentuk bila berpindah tempat, ataupun objek tersebut memang tidak dapat dipindahkan dan sebagainya.

Adapun kelebihan penggunaan metode karyawisata dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a) Agar tumbuh dan berkembang pengalaman dan moral kelompok secara umum seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, tenggang rasa dan sebagainya melalui rangsangan terhadap topik, objek, proses dan tempat.
- b) Peserta didik akan memperoleh serangkaian untuk memadukan materi dari berbagai materi pelajaran pada objek karyawisata.
- c) Dapat menanamkan kecintaan kita pada lingkungan sekitar.
- d) Peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk memadukan materi yang diajarkan dari berbagai mata pelajaran pada objek karyawisata.

8) Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan suatu cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dengan peniruan dalam bentuk

percobaan, peragaan, perran serta, perbincangan dan permainan, sehingga memungkinkan peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan.

Keunggulan dalam penggunaan metode simulasi, antara lain:

- a) Kondisi pembelajaran pada umumnya menyenangkan sehingga dapat mendorong partisipasi peserta didik.
- b) Memberikan peserta didik kemungkinan untuk melakukan eksperimen dalam mengkaji suatu peristiwa sebelum diterapkan pada kondisi yang nyata.
- c) Mengurangi keabstrakan dalam mempelajari suatu materi pelajaran karena dilakukan melalui kegiatan yang nyata.
- d) Dalam pelaksanaannya tidak perlu memerlukan keterampilan komunikasi yang kompleks, akan tetapi dengan informasi dan pengarahan yang sederhana peserta didik akan dapat melaksanakan proses pembelajaran.
- e) Meningkatkan daya cipta dan imajinasi peserta didik melalui keterlibatannya secara langsung dalam proses pembelajaran yaitu dalam setiap langkah kegiatan simulasi dan khusus bagi peserta didik yang lamban, kurang cakap dan motivasi ternyata dapat mengikuti dengan baik.

2. Kaligrafi Lukis

Di antara cabang-cabang seni Islam yang lainnya kaligrafi mempunyai kedudukan yang istimewa. Tidak seperti cabang seni Islam yang lain, seperti musik, arsitektur, yang dalam hal-hal tertentu telah banyak dipengaruhi oleh gaya-gaya lokal dan sejumlah seniman non-muslim. Dalam beberapa hal, yang dimaksud dengan kaligrafi adalah sebuah tulisan formal yang indah. Yang membedakannya dengan tulisan biasa atau tulisan pada umumnya adalah terletak pada kualitas keindahannya.

Pada dasarnya perkataan “kaligrafi” itu sendiri berasal dari bahasa latin yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu *callos* yang berarti *indah*, dan *graphos* yang berarti aksara atau drawing. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasannya kaidah keindahan dalam kaligrafi, nilai grafis merupakan hal yang sangat penting. Dalam bahasa Arab, istilah kaligrafi disebut dengan *khat* yang berarti garis. Dalam kebudayaan Islam, khat yang mengutamakan unsur garis ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejumlah gaya khat yang kemudian menjadi klasik adalah khat *Kufi*, *Naskhi*, *Tsuluts*, *Riq'ah*, *diwani*, *Diwani Jali*, *Farisi* dan khat *Ijazah*.

Akan tetapi masih banyak gaya-gaya yang lain, namun yang paling berkembang adalah kedelapan gaya tersebut. dengan demikian, jenis

tulisan itulah yang sesuai dengan pengertian kaligrafi secara murni.³¹

Definisi yang lebih lengkap tentang hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh syamsuddin Al-Akfani dalam kitabnya,

Irsyad Al-Qashid, bab “*Hasr Al-`Ulum*” sebagai berikut:

*Khat (kaligrafi) adalah “suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang di tulis diatas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.”*³²

Sehubungan dengan hal itu, Yakut Al-Musta Shimi, kaligrafer ternama pada masa akhir Daulah Abbasiyah, melihat seni kaligrafi itu dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Oleh karena itu, ia membuat batasan sebagai berikut antara lain: “*Kaligrafi adalah suatu seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan.*”³³

Kaligrafi juga mencapai puncak keindahannya sepenuhnya di tangan-tangan kepaiwaan seorang seniman muslim, tanpa campur tangan pihak lain.³⁴ Kaligrafi memiliki berbagai bentuk gaya penulisan, oleh karena itu cara menulisnya pun bermacam-macam dan berbeda-beda pula, sesuai dengan gaya kaligrafi itu sendiri. Perlu diingat bahwasannya mempelajari seluruh gaya tersebut sangatlah penting, agar

³¹ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 159.

³² D. Sirojuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*, Edisi ke-1. (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 1.

³³ *Ibid*, hal. 3.

³⁴ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 9.

komposisi tulisan terlihat tampak serasi dan tidak bercampur-baur antara satu dengan yang lainnya.³⁵

Sejak 20-an tahun belakangan ini, kaligrafi di Indonesia mendapatkan angin baru. Akan tetapi yang terlihat adalah sebuah corak baru dalam sebuah penampilannya, hampir sangat berbeda dengan apa yang berkembang di dunia Islam selama berabad-abad, yakni kaligrafi yang bertolak dari suatu huruf murni. Kebangkitan tersebut bukanlah timbul dari kalangan seorang kaligrafer yang bertolak dari huruf murni, akan tetapi justru dari kalangan seorang pelukis yang profesional. Adanya kelainan dari titik tolak inilah yang melahirkan dan menyebabkan corak baru dalam bidang kaligrafi.

Corak baru ini muncul secara lebih jelas pada akhir enam puluhan, di tangan para pelukis sebuah Universitas, yaitu ITB Bandung, lewat tokoh-tokoh mereka, diantaranya yaitu, Ahmad Sadai, A.D. Pirous, Abay D. Subarna. Perkembangan baru ini memberi pengaruh dengan cepat dan kuat di kalangan pelukis-pelukis lainnya, di berbagai daerah, sehingga menjadi semacam “kecenderungan baru” dalam tema karya lukis. Kecenderungan ini dari tahun ke tahun semakin berkembang dan meningkat, terutama di kalangan perguruan tinggi seni rupa seperti ITB Bandung, ISI Yogyakarta, dan sebagainya. Apalagi sejak kemunculan tersebut, apresiasi dan dukungan masyarakat terhadap kaligrafi semakin meningkat dan sangat pesat, dengan sering diadakannya

³⁵ *Ibid*, hal. 25

pameran kaligrafi pada momen-momen penting semacam kegiatan MTQ atau peringatan hari-hari besar Islam lainnya, dan di tempat-tempat terpandang, sehingga melibatkan masyarakat umum yang luas, termasuk dari kalangan “atas”. Perkembangan ini tentu sangat mengembirakan, apalagi bila dikaitkan dengan masih sangat miskinnya dan kurangnya apresiasi serta dukungan umat Islam terhadap kesenian selama ini.³⁶

Kaligrafi mungkin memang sudah ditakdirkan untuk mengalami banyak perkembangan lebih jauh dan sangat pesat, beriringan dengan tuntutan estetika dan keindahan yang selalu berkembang setiap waktu. Kaligrafi Islam dalam bentuknya dengan delapan gaya bentuk tulisan yang ada selama ini, yang dianggap kurang mampu menjawab tuntutan estetika yang diinginkan, juga tuntutan ekspresi yang dibutuhkan adalah mencari model baru, perspektif atau pandangan baru dalam penyajian huruf-hurufnya. Karya-karya kaligrafi yang dihasilkan dari para pelukis itu memang dapat menyampaikan secara lebih total sebagai contoh, kekuatan, kecerahan, kekuasaan, realitas dan ilusi, yang disampaikan lewat pesan simbol dan estetikanya.

Kaligrafi sendiri dalam pengertian gaya tulisan tampaknya kurang mampu di sini, dalam hal-hal tertentu, apabila diletakkan dalam bidang karya lukis misalnya, meski pada hakikatnya juga memang harus kita

³⁶ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 159.

yakini bahwa kaligrafi juga bermula dari suatu proses intelektualitas dan kreativitas yang tinggi yang kaya akan pesan-pesan religiusitas dan tampil sebagai ekspresi yang bahkan telah ada selama belasan abad.³⁷ Kaligrafi bisa banyak yang ditawarkan oleh para pelukis itu dalam sebuah karya mereka, kaligrafi dipahami bukan dalam pengertian huruf, kaidah penulisan huruf, akan tetapi kaligrafi dikenal sebagai media ekspresi. Karenanya bisa macam-macam yang lantas terlihat pada sebuah kanvas dengan gaya dan model yang beraneka ragam, tidak jarang pula huruf yang ditulis sangat sederhana dan bisa saja tiba-tiba meluncur, mencuat, menggelembung, membentuk sebuah balok, menggeriting dan lain sebagainya.³⁸

Bagi para pelukis, sebagai sebuah karya lukis, aktifitas membuat kaligrafi bukan berarti sebuah dunia lain, yang umumnya mereka lebih setuju tetapi dibilang sebagai seorang “pelukis” bukan “kaligrafer”, sebab yang ditampilkan dalam karya merekapun adalah lukisan, bukan kaligrafi dalam arti huruf-huruf murni dan sesuai dengan kaidah-kaidah tulisan. Karena karya mereka lebih sebagai lukisan yang diperkaya dengan unsur-unsur kaligrafi. Titik tolak karya mereka merupakan sebuah lukisan, bukan huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Adapun torehan huruf-huruf yang ada dalam bidang lukisnya telah terpadu dengan struktur keseluruhan bentuk yang satu dengan yang

³⁷ *Ibid*, hal. 160.

³⁸ *Ibid*, hal. 160.

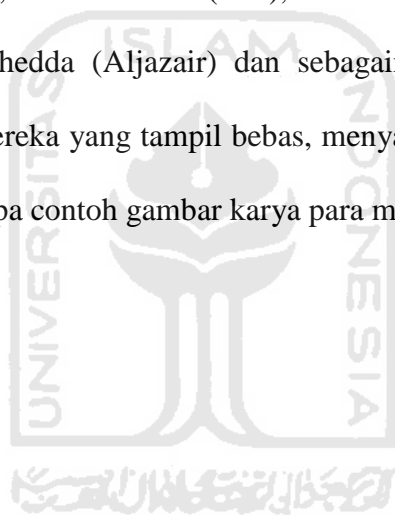
lainnya tidak dapat dipisahkan. Karya-karya para pelukis tidak hanya sekedar menempelkan huruf-huruf pada lukisan, akan tetapi bidang, warna, garis, tektur dan huruf-hurufnya menyatu dan membentuk sebuah karya lukis. Karya yang mereka buat adalah karya lukis yang bertitik tolak dari huruf-huruf Al-Quran. Huruf Arab dalam lukisan-lukisan itu deformatif yaitu berubah bentuk dan ornamentik yang tidak jarang digali dari model-model ornament khas Indonesia. Hal itulah barangkali yang menyebabkan adanya penggalian gaya-gaya atau corak-corak lokal, hal yang semacam ini akan lahir nilai-nilai baru dalam seni lukis Islam yang “Indonesiawi”.³⁹

Di luar Indonesia, kaligrafi di dunia Arab sendiri mengalami perkembangan yang baru yang bercorak lain. Setidaknya dalam corak penampilannya, penggarapannya, walaupun terkadang bertitik tolak sama dengan tradisi Islam sebelumnya, yang berangkat dari huruf. Seiring perkembangan zaman, huruf-huruf ditampilkan bukan mesti mengandung arti, bukan mesti sebuah kalimat dengan *mission* atau tujuan tersendiri, melainkan bisa saja hanya berupa pencapaian keindahan estetik lewat penyajian huruf-hurufnya. Bahkan juga terkadang tanpa misi formal agama. Ini sebuah gejala baru dalam kaligrafi dunia Islam. Dan kita memang bisa tiba-tiba merasakan keindahan suatu karya tersebut ketika melihat huruf-hurufnya yang

³⁹ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal, hal. 160.

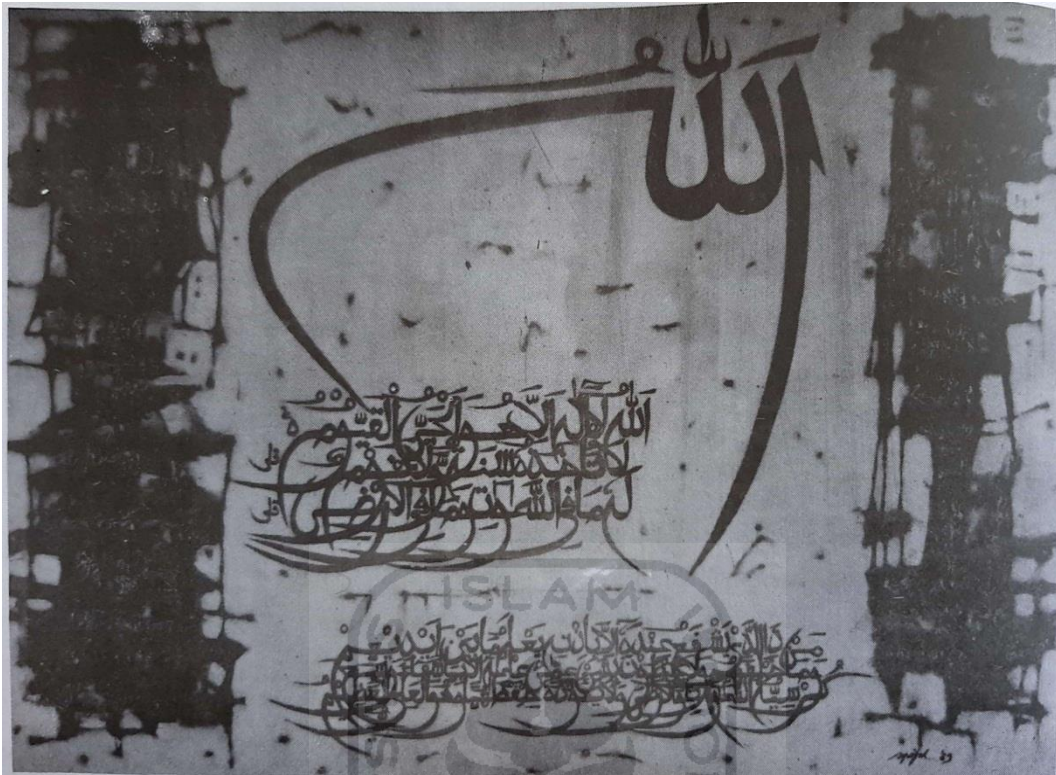
sejajar, simetris, miring, diagonal, polygonal, vertical, horizontal dan lain-lain.⁴⁰

Tentang adanya gejala yang lain dari delapan gaya tradisional dalam dunia kaligrafi Islam, juga banyak bermunculan dari para pelukis kontemporer atau saat di berbagai wilayah dunia Islam. Bahkan suatu karya sama sekali tidak mengikuti kaidah-kaidah kaligrafi murni ataupun kaidah-kaidah hurufnya. Sebagaimana seperti karya Yousef Sidah (Mesir), Zenderoudi (Iran), Mohamed Melehi (Maroko), Mohammed Khedda (Aljazair) dan sebagainya. Huruf Arab dalam karya-karya mereka yang tampil bebas, menyatu sebagai karya lukis.⁴¹ Berikut beberapa contoh gambar karya para master dibawah ini:

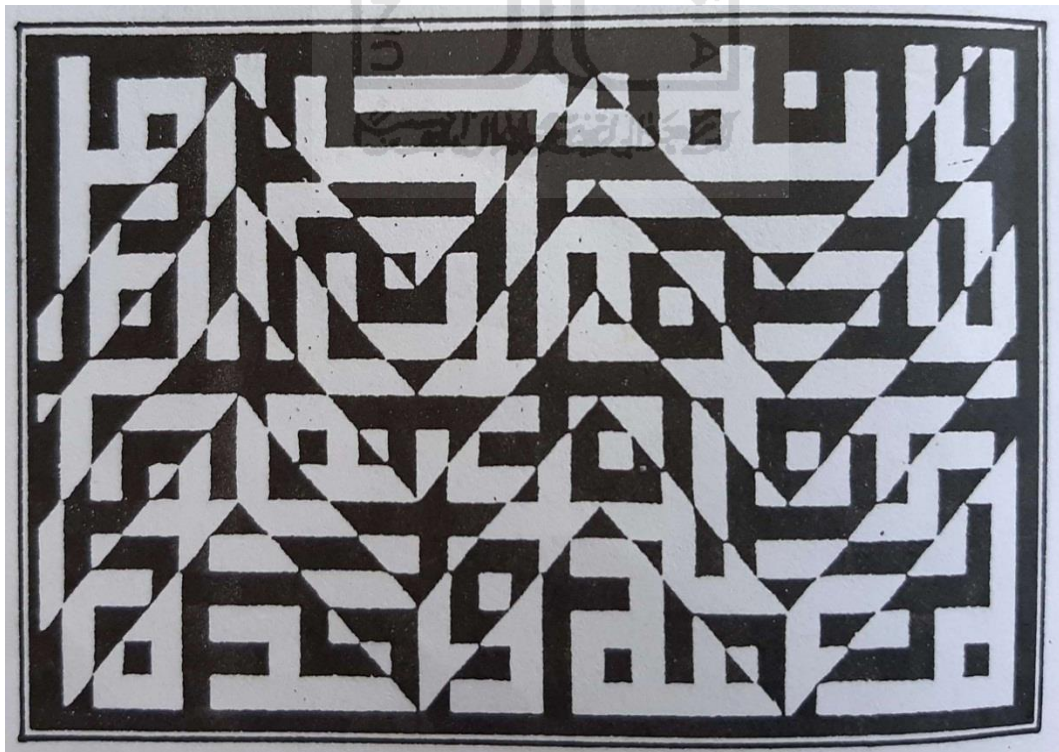


⁴⁰ *Ibid*, hal. 161.

⁴¹ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 161.



Gambar 2.1 *Ayat Kursi*, dengan huruf yang menjulur-julur sangat khas. Karya Syaiful Adnan, Yogyakarta 1985.



Gambar 2.2 Syathranji (*Catur*): gaya kufi yang digarap intensif, karya Rashid Butt, Pakistan. *Bicara tentang Ilusi dan Realitas*.

3. Peningkatan Keterampilan Melukis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan merupakan kecakapan, mampu dan cekatan dalam rangka menyelesaikan tugas. Adapun sebagaimana yang diungkapkan oleh *Unette* keterampilan merupakan pengembangan pengetahuan yang diusahakan dan didapatkan melalui pelatihan (*training*) serta pengalaman yang didapatkan dengan melaksanakan beberapa tugas. Berkaitan dengan hal di atas, maka menulis itu sendiri merupakan kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan tanpa ada dukungan seperti tekanan suara, nada, mimik, gerak-gerik maupun tanpa situasi seperti yang terjadi pada kegiatan komunikasi lainnya yaitu komunikasi lisan.⁴²

Selanjutnya, dalam KBBI, pengertian melukis dalam adalah membuat suatu gambar dengan menggunakan alat atau perantara berupa pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik disertai dengan warna-warna maupun tidak disertai dengan warna-warna. Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya keterampilan melukis dalam arti yang lebih luas adalah kegiatan yang terstruktur dan disengaja yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk menuangkan ide dan pikiran serta perasaannya, sehingga dapat diwujudkan melalui bentuk karya tulisan dan gambar yang indah.

⁴² Aziz Fahrurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan. Ke-3. (Jakarta Pusat Direktoral Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2013), hal. 347.

Melukis itu sendiri merupakan suatu kegiatan menggambar yang berfungsi mengarahkan pada ekspresi seni murni secara bebas yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan dan tidak selalu terkait pada ketentuan-ketentuan seperti halnya pada kegiatan menggambar. Melukis merupakan proses mengungkapkan ide atau gagasan melalui unsur pigmen atau warna di atas sebuah media seperti kanvas dan semacamnya, dalam hal ini warna merupakan unsur utama dalam sebuah karya lukisan.⁴³ Melukis merupakan kegiatan yang akan menghasilkan sebuah karya, yang dalam hal ini adalah sebuah karya seni. Karya seni tersebut lahir dari jiwa seorang seniman, melalui pengolahan media, yaitu pengerjaan bahan, alat dan teknik tertentu. Hal ini, tidak bisa dipungkiri, bahwasannya karya seni seringkali menampilkan hal-hal yang khas, khusus dan unik dari suatu pribadi.

Akan tetapi melalui jiwa seorang seniman, yang mana karya seni lahir, tumbuh dan memperoleh bentuknya, merupakan acuan yang padanya telah bekerja kekuatan-kekuatan sejarah. Maka disinilah adanya letak penghubung yang dapat menyatukan masalah seorang seniman dengan orang lain yang merupakan bukan seniman. Selain itu juga dapat mengakibatkan tampaknya sehubungan suatu konsep dari suatu kecenderungan dengan konsep kecenderungan lainnya.⁴⁴

⁴³ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 48.

⁴⁴ Syahrinur Prinka dkk, *Seni Lukis Indonesia Baru Sebuah Pengantar* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, Cetakan Pertama 1976), hal. 43.

Selanjutnya, yang sangat mengagumkan adalah bahwasannya ternyata membaca dan “menulis” adalah merupakan perintah pertama dan wahyu permulaan dari Allah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. pada awal kenabian melalui perantara malaikat Jibril. Dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya penerimaan seni kaligrafi yang merata di dunia Islam dan juga di kalangan umat Islam disebabkan karena adanya pengaruh motivasi Al-Qur`an dalam rangka mempelajarinya. Pena, tinta, dan kertas merupakan materi pokok untuk menyalurkan sapuan dan goresan suatu kaligrafi. Ayat-ayat Al-qur`an dan sabda-sabda Nabi Muhammad SAW. berulang-ulang menyebut *fadillah* atau keutamaan benda-benda tersebut.⁴⁵

Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, salah satu keterampilan yang dikenal adalah keterampilan menulis atau dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *maharah al-kitabah*. Keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang tak terpisahkan, yaitu *imlak (al-impla')*, kaligrafi (*al-khat*), dan mengarang (*al-insya')*.⁴⁶ Sebagai contoh, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah kegiatan melukis dengan menggunakan pasir. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwasannya melukis dengan pasir dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak, karena

⁴⁵ Aziz Fahrurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan. Ke-3. (Jakarta Pusat Direktoral Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2013), hal. 5.

⁴⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan Ke-5 (Revisi). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 178.

selain kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru bagi anak kegiatan ini juga cukup menarik perhatian anak dan dapat meningkatkan minat anak untuk melaksanakan kegiatan ini. Selain itu juga kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi anak, menumbuhkan rasa kerja sama dalam diri anak, saling membantu dan berbagi pada setiap tindakan yang dilakukan. Kegiatan melukis dengan menggunakan pasir ini juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan menyenangkan.⁴⁷



⁴⁷ Tika Mardiana, dkk, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Melukis dengan Pasir", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4. No. 2 (2017), hal. 157.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁴⁸

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, gambar, perilaku yang diamati, dan bukan angka-angka. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan materi pembelajaran kaligrafi lukis dalam meningkatkan keterampilan melukis peserta didik di TPA Al-Furqon Tiram Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 14-15.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan adalah di TPA Al-Furqon Tiram. Lokasi penelitian ini yaitu di desa Tiram, Kecamatan Tukak Sadai, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

C. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini yaitu kepala unit, ustadz/ustadzah dan para santri.

- 1) Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, Ustadz Maradona, 32 Tahun.
- 2) Ustadzah Pengampu Kaligrafi Lukis, yaitu ustadzah Desi Minarni, 21 Tahun.
- 3) Para santri TPQ, diantaranya; Dwi Juwita (17 Tahun), Tomi Pratama (14 Tahun) dan Nadin (14 Tahun).

Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa data yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini contohnya yaitu orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau orang tersebut sebagai penguasa sehingga memudahkan

peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁴⁹ Mereka yang menjadi sebagai sumber data atau sebagai informan dalam penelitian ini, karena mempunyai kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami pembelajaran kaligrafi lukis melalui proses enkulturasi, sehingga hal itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti tersebut.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 300.

Observasi adalah sebuah penyelidikan yang dilakukan dengan sengaja mengadakan pencatatan. Metode ini dilakukan dengan pengamatan sistematis terhadap objek.⁵⁰ Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵¹

Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis, 9 Juli 2020 mendapatkan data berupa gambaran umum objek, diantaranya; lokasi TPA Al-Furqon Tiram dan sarana dan prasarana. Data ini digunakan untuk melengkapi tempat dan waktu penelitian pada BAB I, II, III dan IV. Selanjutnya observasi ke-2 dilakukan pada hari Kamis, 16 Juli 2020 mendapatkan data berupa metode yang digunakan pada proses pembelajaran kaligrafi lukis dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Adapun observasi ke-3 dilakukan pada hari Jum'at, 17 Juli 2020 mendapatkan data mengenai proses pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram tersebut.

2. Wawancara

Wawancara yaitu dialog atau tanya jawab antar dua orang untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal. Wawancara dalam penelitian

⁵⁰ Nurul Hasanah, "Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling, dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada SMP Negeri 1 Teras Boyolali Jawa Tengah". *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, hal 24.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 203.

ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan ada beberapa informan yang memberikan jawaban atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara pertama dilakukan dengan dengan Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, Ustadz Maradona (32 Tahun) di kediaman beliau pada hari Rabu, 15 Juli 2020. Wawancara kedua dilakukan dengan Ustadzah Pengampu Kaligrafi Lukis, Ustadzah Desi Minarni (21 Tahun) pada hari Jum'at, 17 Juli 2020. Selanjutnya wawancara dengan para santri; Dwi Juwita (17 Tahun), Tomi Pratama (14 Tahun) pada hari Jum'at, 17 Juli 2020 dan Nadin (14 Tahun) pada hari sabtu, 18 Juli 2020.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya kalau didukung oleh data atau bukti fisik. Dalam penelitian ini penulis mencari data yang berhubungan dengan tema penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini yang diambil peneliti di tempat penelitian.

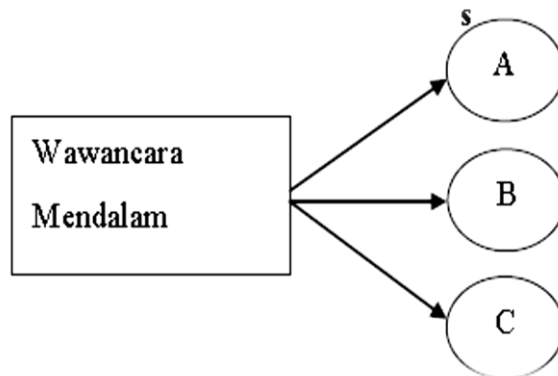
F. Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas yaitu derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁵² Untuk keabsahan data penulis menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵³ Adapun yang akan digambarkan seperti dibawah ini:

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 363.

⁵³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.⁵⁴

5 (lima) informan yang telah diwawancarai memberikan jawaban yang sama atau berbeda sebagai pembandingan untuk menemukan data yang valid. Observasi dan dokumen-dokumen pendukung digunakan sebagai penguat keabsahan data selain wawancara dengan kelima informan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 330-332.

analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis datanya yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya apabila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya peran informan sangat dibutuhkan. Peneliti mulai melakukan wawancara kepada informan pada tanggal 15 Juli 2020, namun sebelum tanggal tersebut peneliti sudah berada di Desa Tiram pada hari Juma'at 03 April 2020 untuk mengetahui lebih dalam tentang TPA Al-Furqon Tiram. Sebelum melakukan wawancara, sekitar 2 minggu peneliti harus melaksanakan karantina mandiri terlebih dahulu, setelah itu peneliti baru bisa mendatangi kediaman para informan di Desa Tiram, untuk menanyakan waktu dalam melakukan wawancara.

Hari terus berganti, begitupun bulan terus berganti penelitian ini tak kunjung usai, karena Negara ini mendapatkan ujian, benda yang tak terlihat namun memberikan dampak yang besar bahkan hingga kematian yaitu Virus Covid-19, seluruh Daerah bahkan sekolah-sekolah semuanya diliburkan sementara sampai batas waktu yang belum ditentukan, dengan sedikit rasa kecewa peneliti pun memutuskan untuk bersabar dan menunggu hingga waktu itu tiba.

Sebelum melakukan wawancara dengan para informan, peneliti sudah beberapa kali melakukan observasi di TPA Al-Furqon Tiram untuk mengetahui lokasi TPA Al-furqon Tiram dan sarana prasarana yang ada di TPA tersebut, salah satu yang tercatat adalah observasi pertama yang dilakukan pada hari kamis, 9 Juli 2020. Selanjutnya observasi ke-2 yang

dilakukan peneliti pada hari Kamis, 16 Juli 2020 untuk mengetahui proses pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram. Selanjutnya, pada hari Jum'at, 17 Juli 2020 peneliti melakukan observasi yang terakhir untuk mengetahui proses pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram untuk kelas TQA.

Pada hari Rabu, 15 Juli 2020, pada hari itu peneliti melakukan wawancara dengan kepala unit tepatnya pada pukul 20.45-21.00 WIB untuk mengetahui lebih dalam bagaimana latar belakang, proses dan karakteristik pembelajaran kaligrafi lukis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setelah melakukan wawancara dengan kepala unit, 2 hari setelahnya, tepatnya pada hari Jum'at, 17 Juli 2020, peneliti melanjutkan wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni selaku Ustadzah pengampu kaligrafi lukis, tepatnya pada pukul 09.30-09.45 WIB di kediaman beliau untuk mengetahui proses pembelajaran kaligrafi lukis dan hasil dari pembelajaran kaligrafi lukis. Selanjutnya, pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, yaitu para santri,

Hari Jum'at, 17 Juli 2020 merupakan hari yang sudah direncanakan oleh peneliti untuk melanjutkan wawancara kepada beberapa informan, pada pukul 18.30-18.45 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Dwi Juwita, selanjutnya pada pukul 20.00-20.15 peneliti mewawancarai Tomi Pratama dan hari berikutnya Sabtu, 18 Juli 2020 peneliti mewawancarai Nadin, informan-informan tersebut sedikit banyaknya paham dengan apa yang ditanyakan peneliti. Hari tersebut merupakan hari terakhir peneliti

melakukan proses wawancara kepada informan, dan Alhamdulillah semuanya terselesaikan. Para informan sangat komunikatif serta sangat membantu, tidak ada kendala yang rumit terhadap informan, semuanya berjalan seperti yang di harapkan. Jika disimpulkan proses penelitian ini berlangsung dari bulan April hingga Agustus 2020.

B. Gambaran Umum Objek

1. Latar Belakang Pendirian TPA Al-Furqon Tiram [Lokasi TPA]

Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Furqon Tiram yang berdiri di Jl. H. Ahmad Rosidi, Komp. Perkantoran Kecamatan Tukak Sadai, Desa Tiram ini, merupakan bangunan baru yang awal mula berdirinya TPA tersebut berada di sebuah Masjid di Desa Tiram, jl. Raya Sadai tepatnya berada di Masjid Al-Furqon. Bermula dari program pengurus masjid yaitu membuat Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan melihat beberapa santri yang berada di Desa Tiram harus menimba ilmu di TPA Desa sebelah, karena pada saat itu belum berdirinya TPA di Desa Tiram.

Didasari hal tersebut, pengurus masjid berinisiatif untuk membuat TPA di Desa Tiram, yaitu dengan mengajukannya kepada BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Indonesia) dan juga merupakan salah satu program LPPTKA (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Quran). Tepatnya pada tahun 2000 TPA Al-Furqon Tiram berdiri, dengan perintisnya yaitu Bapak Abd. Rahim yang pada saat itu

selaku pengurus Masjid Al-Furqon menjadi Kepala Unit yang pertama bagi TPA Al-Furqon Tiram.

Aktivitas pembelajaran dilakukan 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu, yaitu pada hari Senin – Jum'at, pada pukul 14.00 s/d 17.00 dengan santri awal berjumlah kurang lebih 30 orang. Aktivitas pembelajaran dilakukan di dua tempat yaitu di Balai Desa dan di Lingkungan Masjid itu sendiri. Pembelajaran pada waktu itu dijadikan kedalam beberapa *halaqoh* (kelompok) dengan masing kelompok diajarkan dengan materi yang berbeda-beda seperti materi Al-Quran, Al-Hadits, fiqh dan lain-lain. Adapun tenaga pendidik (Ustadz/Ustadzah) berjumlah 6 (enam) orang diantaranya;

- a. Ustadz Abd. Rahim (Kepala Unit),
- b. Ustadz Abu Diman,
- c. Ustadz Abdul Mutholib,
- d. Ustadz Apitri,
- e. Ustadzah Halimah (BKPRMI di Kecamatan)
- f. Ustadzah Rohani

Pengabdian di TPA Al-Furqon Tiram pada waktu itu tanpa honor selama satu tahun. Seiring berjalannya waktu, akhirnya TPA Al-Furqon Tiram pindah ke gedung sendiri, tepatnya pada tahun 2010 TPA Al-Furqon Tiram pindah gedung dari masjid. Hinga saat ini, TPA Al-Furqon Tiram berada di Jl.H. Ahmad Rosidi, Komp. Perkantoran Kecamatan Tukak Sadai, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Berikut identitas TPA Al-Furqon Tiram:

- a. Nama TKA/TPA : Al-Furqon
- b. Nomor Induk Unit: 026
- c. Nomor Statistik : 411219030019
- d. Alamat
 - 1) Jalan : Jl. H. Ahmad Rosidi, Kompleks Perkantoran Kecamatan Tukak Sadai
 - 2) Desa : Tiram
- e. Kecamatan : Tukak Sadai
- f. Kabupaten : Bangka Selatan
- g. Provinsi : Kepulauan Bangka Belitung
- h. No. Telp/ HP : 081995546244/087797168555
- i. Lembaga Pengelola : Yayasan Masjid Al-Furqon
- j. Waktu Belajar
 - 1) Hari : Senin s/d Kamis
 - 2) Waktu : 13.00 s/d 17.30

2. Visi dan Misi

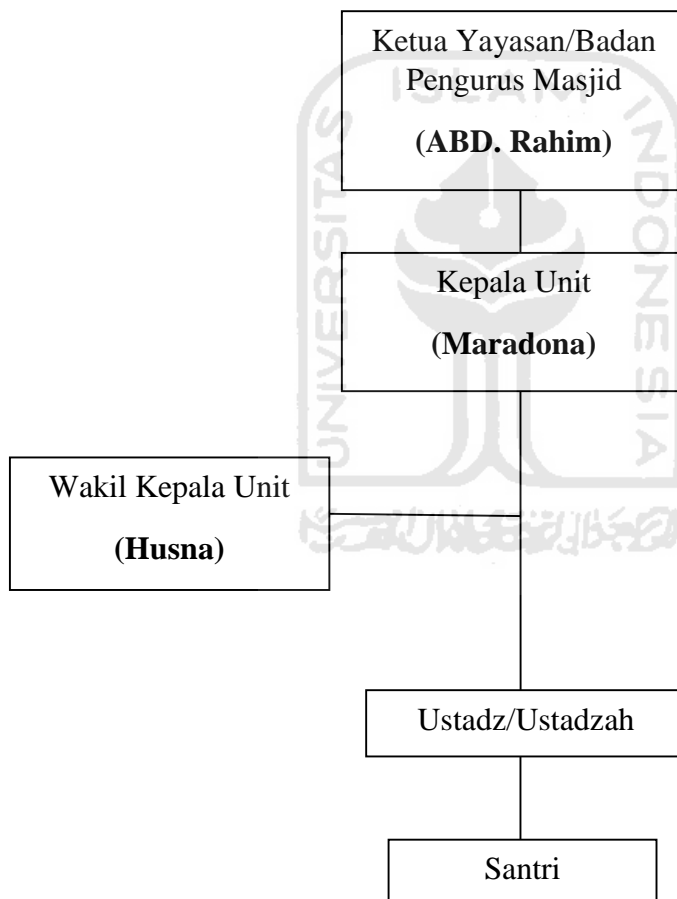
Visi :

Menyiapkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia memiliki keterampilan, cerdas dan mandiri

Misi :

- a. Mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam dengan mengikut sertakan pengetahuan umum, sosial dan keterampilan
- b. Mewujudkan generasi yang cinta Al-Quran
- c. Menjalin kerja sama dengan seluruh unsur masyarakat dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas

3. Struktur Organisasi⁵⁵



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

⁵⁵ Dokumentasi TPA, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

4. Keadaan Santri

Para Santri di TPA Al-Furqon Tiram untuk saat ini berjumlah kurang lebih 165 santri. Sebagian besar santri merupakan santri yang berdomisili di Desa Tiram dan sebagian kecil berdomisili di Desa Tukak. Para Santri pun dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya; kelas TKA (Taman Kanak-kanak Al-Quran), TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dan TQA (Ta'limul Quran lil Aulad).

Adapun kelas Ta'limul Quran lil Aulad (TQA) merupakan jenjang pendidikan dan pengajaran Al-Quran pasca TKA dan TPA yang memiliki tujuan guna mendidik para santri agar mampu mengerti dan memahami Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu istilah TQA ini digunakan khusus di TPA Al-Furqon Tiram ini untuk para santri yang sudah melaksanakan wisuda.

Berikut jumlah santri beserta klasifikasinya:⁵⁶

No.	Kelas	Usia	Jumlah
1.	Level A	6 - 7 Tahun	40
2.	Level B	8 - 9 Tahun	50
3.	Level C	10 - 12 Tahun	30
4.	TQA	> 12	30

Tabel 4.1 Data para santri di TPA Al-Furqon Tiram

5. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Para ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA Al-Furqon Tiram ini sebagian besar berdomisili di Desa Tiram. Berikut daftar nama-nama tenaga

⁵⁶ Dokumentasi TPA, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

pengajar Taman kanak-kanak Al-Qur'an/Taman Pendidikan Al-Qur'an
Tka/Tpa Al-Furqon Unit 026:⁵⁷

No	NIK/NIP	Nama	Jabatan	Status (PNS/Honorar)
1	1903061002880001	Maradona	Kepala unit	Honorar
2	198811272019022002	Husna	Wakil kepala unit	PNS
3	1903065106970003	Jasanti kumaladewi	Ustadzah	Honorar
4	1903064308880002	Helda	Ustadzah	Honorar
5	1903066306820000	Dewi sartika	Ustadzah	Honorar
6	198206232009042002	Siti fatimah	Ustadzah	PNS
7	1903065912850001	Zahrotunnur	Ustadzah	Honorar
8	198012082010012014	Salima	Ustadzah	PNS
9	1903065106880001	Efni	Ustadzah	Honorar
10	198808032014022002	Ramayanti	Ustadzah	PNS
11	1903064508840001	Mini niningsih	Ustadzah	Honorar
12	1903064811920001	Rafia mukhlisa	Ustadzah	Honorar
13	1903065111910000	Resneni	Ustadzah	Honorar
14	1903066705950001	Agil kristian	Ustadz	Honorar

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik (ustadz dan ustadzah)

⁵⁷ Dokumentasi TPA, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

6. Sarana dan Prasarana

Suatu program dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar tentunya tidak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung program dan kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana tersebut tentunya dapat mendukung dan menunjang keberhasilan program dan kegiatan tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung dan menunjang program dan kegiatan santri adalah:

a. Gedung Kelas

Gedung yang memadai guna mendukung dan menunjang proses program dan kegiatan di TPA Al-Furqon Tiram ini, mempunyai 4 ruangan kelas.

b. Kantin

Kantin merupakan tempat dimana para santri dapat memenuhi kebutuhannya dalam hal makanan dan minuman. Para santri dapat memakan makanan dan minuman baik yang ia bawa sendiri, maupun yang dibeli di kantin tersebut.

c. Saung

Salah satu bangunan lain yang mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran para santri adalah saung. Saung merupakan pondok kecil yang digunakan para ustadz/ustadzah dan para santri untuk kegiatan di luar ruangan kelas.

d. MCK

MCK adalah salah satu fasilitas yang digunakan bersama oleh para ustadz/ustadzah dan para santri untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air di lokasi TPA.

7. Pembelajaran Kaligrafi Lukis

Berdasarkan data-data hasil dari penelitian dengan menggunakan metode wawancara di TPA Al-Furqon Tiram. Hasil dari lapangan mengungkapkan bahwa pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram merupakan proses untuk, memudahkan para santri dalam menghafal Al-Quran, menambah kecintaan para santri TPA Al-Furqon Tiram terhadap Al-Quran serta meningkatkan bakat para santri TPA Al-Furqon Tiram terhadap seni kaligrafi lukis, selain itu juga melatih kesabaran para santri.

Para santri yang ditekankan untuk belajar mengenai kaligrafi lukis yaitu para santri TQA, yaitu santri-santri yang sudah menempuh yudisium atau wiasuda dan masih melanjutkan pendidikan di TPA Al-Furqon Tiram. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan setiap 6 (enam) bulan 1 (satu) kali dilaksanakan pada sekitar bulan Juni-Juli dan bulan Desember, yang dikenal oleh para santri dengan istilah “pelatihan.

a. Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam hal ini ustadz/ustadzah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan dapat memilih dan

menentukan metode yang baik yang sesuai dengan kondisi murid dan lingkungan sekitar. Karena bisa dikatakan baik dan tidaknya suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terletak pada ketepatan memilih dan menentukan suatu metode sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Desi Minarni Pengampu Pembelajaran Kaligrafi Lukis, selanjutnya sebagai informan 2, beliau mengungkapkan bagaimana metode pembelajaran kaligrafi lukis yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

“Untuk metodenya saya menggunakan metode demonstrasi, yang mana saya menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melukis, kemudian saya mempraktikkannya menggunakan alat dan media, misalkan saya meukis sebuah pohon, saya menjelaskan bagaimana gradasi pada sebuah pohon itu agar terbentuk pohon yang terlihat lebih nyata, kemudian saya mempraktikkan caranya, lalu saya menyerahkan kepada santriwan dan santriwati untuk melukis sesuai dengan yang saya ajarkan dan untuk strateginya itu saya menggunakan strategi *active learning* yang mana saya memberikan kebebasan kepada santri dan santriwati untuk menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya ke dalam bentuk sebuah lukisan sesuai dengan ayat yang diberikan seperti itu.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan 2, dapat peneliti lihat bahwasannya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kaligrafi lukis yaitu metode demonstrasi yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melukis, kemudian

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

mepraktikkannya menggunakan alat dan media, sebagai contoh, yaitu melukis sebuah pohon, kemudian menjelaskan bagaimana gradasi pada sebuah pohon tersebut agar terbentuk sebuah pohon dan terlihat lebih nyata, selanjutnya beliau mempraktikkan caranya, dan menyerahkan kepada santriwan dan santriwati untuk melukis sesuai dengan apa sudah yang diajarkan.

Selanjutnya informan 2 mengungkapkan alasannya menetapkan metode demonstrasi sebagai metode dalam pembelajaran kaligrafi lukis, sebagai berikut:

“Alasan saya memilih metode demonstrasi ini, karena metode ini lebih efektif tentunya, yang mana saya bisa menyampaikan materi langsung kepada para santri, dan santri bisa mempraktikkan bagaimana cara melukis kaligrafi. Selain itu saya bisa langsung memberikan tambahan atau memberikan evaluasi terhadap karya dari para santri tersebut, misalnya dari segi bentuk, warna atau tekstur dari halus atau kasarnya lukisan tersebut.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan 2, dapat peneliti lihat bahwasannya Metode ini dipilih dan digunakan dengan alasan bahwasannya metode demonstrasi ini, dianggap lebih efektif pada pembelajaran kaligrafi lukis, dimana seorang pendidik dalam hal ini ustadzah bisa menyampaikan materi langsung kepada para santri, dan santri bisa mempraktekkan bagaimana cara melukis kaligrafi. Selain itu, ustadzah bisa memberikan *feedback* secara langsung yaitu dengan

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram, 21 September 2020.

memberikan tambahan atau memberikan evaluasi terhadap karya para santri tersebut, misalnya dari segi bentuk, warna atau tekstur dari halus atau kasarnya lukisan tersebut.

Kemudian informan 2 juga menambahkan untuk lebih jelasnya bagaimana kreativitas beliau dalam mengajarkan kaligrafi lukis sebagai berikut:

“Biasanya saya itu mencarikan satu ayat kemudian saya menjelaskan arti dari ayat tersebut, lalu saya memberikan kebebasan kepada para santri untuk melukiskan makna dari arti ayat itu menjadi sebuah karya, misalnya saya memberikan ayat tentang bumi dan langit kemudian saya memberikan kebebasan kepada para santri untuk menggambarkan bagaimana keadaan bumi, atau bagaimana keadaan langit itu sendiri, dan santri menggambarkan misalnya bumi itu ada hutan, ada tanah, kemudian ada air yang mengalir itu sudah menjadi suatu bentuk kaligrafi lukis.”⁶⁰

Dari wawancara di atas, informan 2 juga menjelaskan bagaimana kreativitas beliau dalam mengajar yaitu dengan menjelaskan makna suatu ayat Al-Quran terlebih dahulu yang sudah ditetapkan atau dipilih, yang menyangkut suatu tema, misalkan tentang bumi dan langit, kemudian memberikan peluang dan kebebasan kepada para santri untuk menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah karya, yaitu kaligrafi lukis.

Selanjutnya informan 2 juga menjelaskan mengenai materi yang disampaikan dalam pembelajaran kaligrafi lukis, yaitu:

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

“Untuk materi yang saya ajarkan itu, yang *pertama* mengenai apa itu pengertian kaligrafi lukis, lalu bagaimana cara-cara teknik dasar dalam melukis kaligrafi. Kemudian menjelaskan bagaimana jenis-jenis dan cara-cara pembuatannya.”⁶¹

Disini peneliti dapat melihat bahwasannya materi yang diajarkan yaitu mengenai pengertian kaligrafi lukis, teknik dasar dan cara-cara melukis kaligrafi, serta jenis-jenis dan cara pembuatannya. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh beberapa santri, salah satunya Dwi Juwita selanjutnya sebagai informan 3, berikut penuturannya: “Kaligrafi lukis itu adalah seni lukis yang dipadukan dengan kaligrafi.”⁶² Selanjutnya Tomi Pratama, selanjutnya sebagai informan 4, mengungkapkan sebagai berikut: “Kaligrafi lukis itu adalah kaligrafi yang dibuat dalam bentuk lukisan.”⁶³ Hal ini juga dengan apa yang disampaikan oleh Nadin, selanjutnya sebagai informan 5, berikut penuturannya: “Kaligrafi lukis itu adalah seni lukis yang digabungkan dengan lukisan dengan kaligrafi.”⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mendapati bahwasannya para santri menjelaskan mengenai pengertian kaligrafi lukis yang diajarkan

⁶¹ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

⁶² Wawancara dengan Dwi Juwita, Santriwati TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

⁶³ Wawancara dengan Tomi Pratama, Santri TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Nadin, Santriwati TPA Al-Furqon Tiram, 18 Juli 2020.

oleh Ustadzah Pengampu Kaligrafi Lukis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Observasi ke-3 ini observer datang langsung ke TPA Al-Furqon Tiram pada pukul 14.00 WIB, dan bergegas menuju ke kelas pembelajaran kaligrafi lukis untuk melakukan observasi. Observer duduk di bagian paling belakang dan secara langsung mengamati proses pembelajaran kaligrafi lukis. Kegiatan diawali dengan salam dan doa yang dipimpin langsung oleh ustadzah pengampu kaligrafi lukis. Hari ini materi yang diajarkan mengenai pengertian kaligrafi lukis, motif kaligrafi dan teknik dasar melukis, kemudian mengaplikasikannya langsung ke media yang sudah disiapkan berupa kertas karton. Ustadzahnya banyak mendemonstrasikan cara membuat kaligrafi lukis yaitu berupa motif awan, tanah, pohon, tumbuhan, rumput, batu, dan sebagainya. Beliau mengajarkan bagaimana cara membuatnya menjadi sebuah karya kaligrafi lukis. Kemudian para santri mengaplikasikan langsung di atas sebuah media berupa karton. Pembelajaran ini berlangsung sampai dengan pukul 15.15 WIB.”⁶⁵

Dari hasil observasi tersebut, peneliti mendapati bahwasannya metode pembelajaran yang digunakan ustadzah pengampu kaligrafi lukis adalah metode demonstrasi dimana beliau menjelaskan terlebih dahulu bagaimana teknik melukis, kemudian mendemokan cara-cara nya di atas sebuah media berupa karton seperti melukis sebuah pohon, kemudian meberikan kesempatan langsung kepada peserta didik untuk melakukan apa yang sudah diajarkan.

b. Hasil Pembelajaran Kaligrafi Lukis

⁶⁵ Observasi, *Pembelajaran Kaligrafi Lukis* di TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

Sebagaimana hasil dari wawancara yang sudah dilakukan dengan Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, selanjutnya informan 1, beliau mengatakan latar belakang perlunya pembelajaran kaligrafi lukis, yaitu sebagai berikut:

“Latar belakangnya untuk menyalurkan kemampuan seni anak-anak yang ada di TPA dan untuk menjaga Al-Quran dan As-Sunnah, supaya anak-anak itu lebih mencintai Al-Quran dengan cara seni kaligrafi lukis. Pentingnya kaligrafi ditumbuhkan di TPA supaya anak-anak lebih mencintai Al-Quran dengan cara salah satunya kita adakan pembelajaran seni kaligrafi lukis di TPA, karena tantangan yang sekarang sangat besar, terutama anak-anak lebih suka bermain game, Ya mungkin dengan ada seni kaligrafi yang diukir yaa, tulisan yang diukir, terus dihiasan seperti hiasan mushaf seperti itu, sehingga anak-anak lebih mencintai Al-Quran dengan cara seperti itu.”⁶⁶

Selanjutnya, beliau mengungkapkan mengenai tujuan pembelajaran kaligrafi lukis, antara lain:

“Tujuannya adalah *pertama*, memudahkan dalam menghafal Quran, *kedua*, menambah kecintaannya santri-santri TPA terhadap Al-Quran serta meningkatkan bakat anak-anak santri TPA terhadap seni kaligrafi lukis, terus melatih kesabaran.”⁶⁷

Dari wawancara tersebut, peneliti mendapati bahwasannya latar belakang perlunya pembelajaran kaligrafi lukis adalah untuk menyalurkan dan meningkatkan kemampuan seni para santri TPA Al-Furqon Tiram serta untuk menjaga Al-Quran dan As-Sunnah, agar para santri lebih mencintai Al-Quran melalui pembelajaran kaligrafi lukis.

⁶⁶ Wawancara dengan Ustadz Maradona, Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, 15 Juli 2020.

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Maradona, Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, 15 Juli 2020.

Hal ini juga dikarenakan karena tantangan saat ini sangat besar, terutama anak-anak lebih suka bermain game, maka dari itu dengan adanya pembelajaran kaligrafi lukis diharapkan para santri lebih mencintai Al-Quran. Hal ini juga beriringan dengan tujuan pembelajaran kaligrafi lukis itu sendiri yaitu; *pertama*, memudahkan dalam menghafal Quran, *kedua*, menambah kecintaanya santri-santri TPA terhadap Al-Quran dan meningkatkan bakat anak-anak santri TPA terhadap seni kaligrafi lukis, serta melatih kesabaran para santri.

Selanjutnya, beriringan dengan penjelasan diatas, informan 2 mengungkapkan mengenai jenis kaligrafi yang diajarkan kepada para santri di TPA Al-Furqon Tiram, beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

“Untuk jenis kaligrafi yang saya ajarkan itu tidak berfokus pada kaidah penulisan atau kaidah khot, karena yang saya ajarkan itu kepada lukis itu sendiri. Bagaimana para santri mengekspresikan suatu ayat, makna ayat lalu dituangkan dalam bentuk lukisan sesuai makna itu tadi ke dalam sebuah media. Berbeda dengan kaligrafi yang menggunakan kaidah penulisan, kaidah kaligrafi kontemporer ini, kaidah kaligrafi lukis ini sama sekali tidak menggunakan atau hanya sedikit saja menggunakan kaidah penulisan biasanya seperti itu.”⁶⁸

Selanjutnya, beliau menjelaskan mengenai motif kaligrafi lukis yang diajarkan, sebagai berikut:

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

“Untuk motifnya sendiri sebenarnya ada banyak, yang saya tau tu ada 5 (lima), yang *pertama* itu tradisional, ekspresionis, simbolis, abstrak dan figural. Tetapi saya sendiri hanya berfokus mengajarkan motif ekspresionis, karena ini lebih mudah dipahami oleh para santri. Selain itu, motif yang saya ajarkan itu figural, yang mana saya mengajarkan para santri itu untuk melukis sesuatu yang ada di lingkungan atau sesuatu yang ada di alam bebas, seperti bunga, tumbuhan, awan yang dibentuk langsung dari ayat yang sudah ditetapkan, tetapi kaligrafi sendiri tidak boleh menggunakan manusia atau binatang sebagai objeknya.”⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas, peneliti mendapati bahwa jenis kaligrafi lukis yang diajarkan di TPA Al-Furqon Tiram adalah jenis kaligrafi yang tidak berfokus pada kaidah penulisan atau kaidah khot melainkan lebih kepada lukis itu sendiri, yaitu bagaimana para santri mengekspresikan makna suatu ayat ke dalam suatu lukisan sesuai dengan makna ayat tersebut di atas sebuah media. Hal ini tentu berbeda dengan kaligrafi yang menggunakan kaidah tulisan, kaligrafi lukis ini tidak menggunakan kaidah tulisan dan hanya sedikit yang menggunakan kaidah tulisan. Adapun motif yang diajarkan dari beberapa macam motif seperti tradisional, ekspresionis, simbolis, abstrak dan figural, beliau mengajarkan motif ekspresionis, hal ini dikarenakan motifnya lebih mudah dipahami oleh para santri. Selanjutnya, beliau mengajarkan motif figural, seperti melukis sesuatu yang ada di lingkungan atau sesuatu yang ada di alam bebas, seperti bunga, tumbuhan dan awan yang dibentuk langsung dari ayat yang sudah ditetapkan, akan tetapi kaligrafi

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

lukis sendiri tidak boleh menggunakan manusia atau binatang sebagai objeknya.

Mengenai jenis dan motif kaligrafi lukis yang diungkapkan oleh informan 2, hal senada juga disampaikan oleh beberapa santri, yaitu informan 3, berikut penuturannya:

“Karena kaligrafi lukis ini lebih kepada lukisan itu sendiri, tidak mementingkan kaidah tulisan seperti pada kaligrafi lainnya.”

“Motif itu seperti motif pohon, tumbuhan, batu, tanah, awan, ya seperti itu yang ada di lingkungan.”⁷⁰

Dapat peneliti lihat pada hasil wawancara tersebut, bahwasannya kaligrafi lukis ini tidak mementingkan kaidah tulisan sebagaimana pada kaligrafi lainnya. Adapun motif yang diketahui oleh santri tersebut adalah motif figural, seperti lingkungan, tumbuhan, pohon, tanah, batu dan awan. Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh santri lainnya, informan 4 mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya menyukai pembelajaran kaligrafi lukis ini karena bisa meningkatkan daya imajinasi saya terhadap lingkungan untuk membuat sebuah karya kaligrafi lukis.”

“Motif kaligrafi yang saya ketahui itu ada motif pohon, ada juga motif tanah, motif awan dan juga motif daun.”⁷¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat melihat bahwa pembelajaran kaligrafi lukis ini dapat menghasilkan sebuah karya dalam bentuk motif, seperti pohon, tanah, awan dan daun. Selanjutnya, santri

⁷⁰ Wawancara dengan Dwi Juwaita, Santriwati TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Tomi Pratama, Santri TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

lainnya informan 5 juga mengungkapkan hal yang beriringan, berikut penuturannya:

“Karena kaligrafi lukis itu lebih kepada lukisan tidak kepada kaidah khotnya. Ada banyak motif kaligrafi lukis, seperti pohon, awan, batu, tumbuhan, daun dan masih banyak lagi lainnya.”⁷²

Dapat peneliti lihat dari wawancara di atas, bahwasannya pembelajaran kaligrafi lukis dapat menghasilkan sebuah karya berupa lukisan seperti awan, batu, tumbuhan, daun dan lain-lain. Hal ini dibuktikan juga dari hasil observasi yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti di lapangn dengan ustadzah dan para santri yaitu sebagai berikut:

“Observasi ke-2 ini observer datang langsung ke TPA Al-Furqon Tiram pada pukul 09.00 WIB, dan bergegas menuju ke kelas pembelajaran kaligrafi lukis untuk melakukan observasi. Observer duduk di bagian paling belakang dan secara langsung mengamati proses pembelajaran kaligrafi lukis. Kegiatan diawali dengan salam dan doa yang dipimpin langsung oleh ustadzah pengampu kaligrafi lukis. Hari ini materi yang diajarkan mengenai motif kaligrafi dan teknik dasar melukis, kemudian mengaplikasikannya langsung ke media yang sudah disiapkan berupa kertas karton. Ustadzahnya banyak mendemonstrasikan cara membuat kaligrafi lukis yaitu berupa motif awan, tanah, pohon, tumbuhan, rumput, batu, dan sebagainya. Beliau mengajarkan bagaimana cara membuatnya menjadi sebuah karya kaligrafi lukis. Kemudian para santri mengaplikasikan langsung di atas sebuah media berupa karton. Pembelajaran ini berlangsung sampai dengan pukul 11.30 WIB kemudian ustadzah dan para santri ishoma. Pada pukul 13.30 WIB ustadzah dan para santri kemabali ke kelas untuk melanjutkan pembelajaran kaligrafi lukis dan melanjutkan karya yang dalam proses pembuatan. Tepatnya pada pukul 15.15 WIB karya kaligrafi

⁷² Wawancara dengan Nadin, Santriwati TPA Al-Furqon Tiram, 18 Juli 2020.

lukis tersebut diselesaikan oleh para santri dengan bimbingan ustadzah pengampu kaligrafi.”⁷³

Dari hasil observasi tersebut, peneliti mendapati bahwasannya dalam pembelajaran kaligrafi lukis tersebut menghasilkan sebuah karya kaligrafi lukis yaitu perpaduan antara ayat suatu Al-Quran, kemudian maknanya dituangkan ke dalam bentuk lukisan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kaligrafi Lukis

Dalam suatu proses pembelajaran, tentu tidak akan lepas dengan sesuatu yang menjadi pendukung dan penghambat suatu pembelajaran tersebut. Hal inilah yang dikenal dengan istilah faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran.

Adapun faktor pendukung pembelajaran kaligrafi lukis sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1, sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya banyak, terutama anak-anak banyak yang sudah memiliki bakat, jadi kita tinggal mengembangkan bakat kaligrafinya, terus apa dari pihak Pemerintah Desa mendukung dalam segi dananya, tinggal kita mengajukan kebutuhan dana yang berapa kita butuhkan, mereka siap untuk membantu, terus juga dari orang tua santri yang juga *mensupport* anak-anaknya untuk latihan kaligrafi, seni lukis.”⁷⁴

Dari wawancara yang sudah dilakukan tersebut, peneliti mendapatkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran kaligrafi lukis, yaitu; minat dan bakat dari para santri, sehingga pihak

⁷³ Observasi, *Pembelajaran Kaligrafi Lukis* di TPA Al-Furqon Tiram, 16 Juli 2020.

⁷⁴ Wawancaradengan Ustadz Maradona, Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, 15 Juli 2020.

TPA hanya mengembangkan bakat mereka, dukungan pemerintah desa berupa *support* dan untuk kebutuhan dan keperluan kaligrafi lukis, serta dukungan orang tua terhadap anaknya untuk latihan kaligrafi. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2, beliau mengungkapkan:

“Untuk faktor pendukungnya sendiri kalau dari santri-santrinya itu sangat interaktif, kemudian mereka itu sudah mempunyai bakat tersendiri, jadi ketika belajar kaligrafi itu, mereka sudah sedikit menguasai teknik melukis, kemudian untuk orang tua, orang tua mereka ini sangat mendukung anak-anaknya dalam belajar, lalu untuk TPA nya sendiri itu sudah memberikan wadah untuk anak-anak ini belajar kaligrafi untuk mengembangkan bakatnya, selain itu dukungan dari pemerintah juga sangat membantu dalam bentuk alat, kemudian bahan serta kebutuhan lainnya yang dibutuhkan dari para santri, dan biasanya pemerintah desa bekerja sama dengan TPA untuk memberikan reward kepada para santri yang memiliki prestasi di bidang kaligrafi lukis juga bidang kaligrafi lainnya.”⁷⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, informan 2 mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung pembelajaran kaligrafi lukis diantaranya; minat dan bakat, dukungan orang tua terhadap anaknya dalam belajar, dukungan TPA berupa wadah bagi para santri dalam mengembangkan bakatnya, dukungan pemerintah Desa berupa kebutuhan para santri serta pemberian *reward* kepada yang berprestasi dalam bidang kaligrafi lukis. Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu santri yaitu informan 5, berikut

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020

penuturannya: “Ya tentunya dari kegiatan pembelajaran di TPA, dari keinginan minat diri saya, terus juga ada support dari orang tua.”⁷⁶

Dari wawancara tersebut, dapat peneliti lihat bahwasannya minat dari dalam diri sendiri, dan juga dukungan dari orang tua merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran kaligrafi lukis. Selanjutnya, informan 4 juga mengungkapkan sebagai berikut: "Tentunya dengan alat-alat yang sudah disediakan dari TPA seperti, kuas, ada juga cat, posca dan lain sebagainya."⁷⁷

Dari wawancara tersebut bahwasannya faktor lain yang mendukung merupakan TPA itu sendiri yang memberikan wadah bagi para santri untuk berkarya melalui pembelajaran kaligrafi lukis. Adapun faktor-faktor penghambat pembelajaran kaligrafi lukis sebagaimana yang diungkapkan olehinforman 1, sebagai berikut:

“Fakor penghambatnya itu pelatih atau mencari guru, karena sekarang ini sangat susah sekali mencari pelatih yang bener-bener siap untuk melatih anak-anak santri TQA mungkin itu saja sih penghambatnya kalau untuk dari anak-anak sudah siap untuk belajar, sekarang kita kendalanya dari guru/pelatih dari luar yang benar-benar mahir di bidang kaligrafi.”⁷⁸

Dari wawancara yang sudah dilakukan tersebut, peneliti mendapati bahwa yang menjadi faktor penghambat sebagaimana yang

⁷⁶ Wawancara dengan Nadin, Santriwati TPA Al-Furqon Tiram, 18 Juli 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan Tomi Pratama, Santri TPA Al-Furqon Tiram, 17 Juli 2020.

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Maradona, Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram, 15 Juli 2020.

diungkapkan oleh ustadz tersebut yaitu mendatangkan pelatih yang benar-benar siap melatih para santri. Hal ini juga diungkapkan oleh informan 2 dalam wawancara yang sudah dilakukan, beliau mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kaligrafi lukis adalah sebagai berikut:

“Untuk faktor yang menjadi penghambat itu sebenarnya cuma pada waktunya saja, karena di TPA Al-Fuqon nya sendiri untuk mempelajari kaligrafi lukis itu kondisional, biasanya setiap ada perlombaan baru diadakan pembelajaran terhadap kaligrafi, mau itu kaligrafi lukis, kaligrafi mushaf, naskah dan lainnya. Terus untuk waktunya itu, biasanya 6 bulan 1 kali dan diadakan pada bulan juni-Juli dan pada bulan Desember. Karena pada dasarnya untuk belajar melukis sendiri butuh waktu yang lama dan panjang, agar bisa menguasai tekniknya lebih mendalam. Sedaangkan dengan waktu 6 bulan 1 kali biasanya cuma belajar pada dasar-dasar pembuatan latar belakang dan pembuatan objeknya saja, selain itu faktor penghambat dalam saya mengajar itu, mungkin hanya keterbatasan waktu yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kaligrafi lukis.”⁷⁹

Dari wawancara tersebut, peneliti mendapati bahwa yang menjadi faktor penghambat selain mendatangkan pelatih yang benar-benar siap mendidik para santri di TPA Al-Furqon Tiram adalah keterbatasan waktu, karena pada dasarnya untuk belajar melukis membutuhkan waktu yang lama dan panjang, agar bisa menguasai tekniknya lebih mendalam.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadzah Desi Minarni, Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram 17 Juli 2020.

C. Pembahasan

1. Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis

Metode pembelajaran merupakan suatu teknik penyampaian (penyajian) yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam suatu kelas dengan tujuan agar materi pelajaran dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik, baik secara individual maupun secara kelompok. Maka dari itu, suatu metode dalam rangkaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Banyak metode yang bisa dipilih dan digunakan oleh seorang guru dalam hal ini ustadz/ustadzah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan dapat memilih dan menentukan metode yang baik yang sesuai dengan kondisi murid dan lingkungan sekitar. Karena bisa dikatakan baik dan tidaknya suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terletak pada ketepatan memilih dan menentukan suatu metode sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram merupakan metode demonstrasi yaitu seorang guru dalam hal ini yaitu ustadzah, menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melukis, kemudian mempraktikkannya menggunakan alat dan media. Metode ini dipilih dan digunakan dengan alasan bahwasannya metode demonstrasi ini, dianggap lebih efektif pada pembelajaran kaligrafi lukis, dimana

seorang pendidik dalam hal ini ustadzah bisa menyampaikan materi langsung kepada para santri, dan santri bisa mempraktikkan bagaimana cara melukis kaligrafi. Selain itu, ustadzah bisa memberikan *feedback* secara langsung yaitu dengan memberikan tambahan atau memberikan evaluasi terhadap karya para santri tersebut, misalnya dari segi bentuk, warna atau tekstur dari halus atau kasarnya lukisan tersebut.

Hal ini tentunya tidak lepas dengan metode ceramah sebagai alternatif juga dalam pembelajaran. Karena metode ceramah merupakan metode penyajian dan penyampaian materi dengan lisan, adapun medianya berupa suara dan gaya seorang pendidik. Sebagai contoh, yaitu melukis sebuah pohon, dengan penjelasan bagaimana gradasi pada sebuah pohon tersebut agar terbentuk sebuah pohon dan terlihat lebih nyata, selanjutnya ustadzah tersebut mempraktikkan caranya, dan menyerahkan kepada santriwan dan santriwati untuk melukis sesuai dengan apa sudah yang diajarkan.

Dengan menjelaskan makna suatu ayat Al-Quran terlebih dahulu yang sudah ditetapkan atau dipilih, yang menyangkut suatu tema, misalkan tentang bumi dan langit, kemudian memberikan peluang dan kebebasan kepada para santri untuk menuangkannya imajinasinya kedalam suatu karya kaligrafi lukis di atas sebuah media karton dan sebagainya, peneliti juga dapat melihat bahwasannya materi yang diajarkan yaitu mengenai pengertian kaligrafi lukis, teknik dasar dan cara-cara melukis kaligrafi, serta jenis-jenis dan cara pembuatannya. Metode pembelajaran yang digunakan ustadzah pengampu kaligrafi lukis adalah metode demonstrasi tentunya

tidak akan lepas juga dengan metode ceramah karena dalam proses pembelajaran kaligrafi lukis, kedua metode ini merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Metode demonstrasi ini bersifat sederhana karena dalam pelaksanaannya menggunakan keterampilan fisik.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram meliputi tiga tahap, yaitu:

a. Persiapan

- 1) Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode demonstrasi
- 2) Menetapkan tema yang relevan dengan makna suatu ayat Al-Quran
- 3) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan
- 4) Mengorganisasikan pembelajaran kaligrafi lukis yang akan didemonstrasikan

b. Pelaksanaan

- 1) Mengecek kembali persiapan peralatan dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran kaligrafi lukis
- 2) Memberikan pengantar demonstrasi dalam proses pembelajaran kaligrafi lukis, agar peserta didik mengamati kemudian menirukan
- 3) Memperagakan tindakan yang disertai penjelasan dalam proses penjelasan materi

c. Lanjutan

- 1) Memberikan kesempatan kepada para santri untuk mencoba melakukan dan menirukan apa yang sudah didemonstrasikan

- 2) Mendiskusikan hasil demonstrasi yaitu berupa karya kaligrafi lukis
- 3) Memberikan *feedback* kepada para santri mengenai hasil karya kaligrafi lukis

2. Hasil Pembelajaran Kaligrafi Lukis

Latar belakang perlunya pembelajaran kaligrafi lukis adalah untuk menyalurkan dan meningkatkan kemampuan seni para santri TPA Al-Furqon Tiram serta untuk menjaga Al-Quran dan As-Sunnah, agar para santri lebih mencintai Al-Quran melalui pembelajaran kaligrafi lukis. Hal ini juga dikarenakan karena tantangan saat ini sangat besar, terutama anak-anak lebih suka bermain game. Maka dari itu dengan adanya pembelajaran kaligrafi lukis diharapkan para santri lebih mencintai Al-Quran. Hal ini juga beriringan dengan tujuan pembelajaran kaligrafi lukis itu sendiri yaitu; *pertama*, memudahkan dalam menghafal Quran, *kedua*, menambah kecintaan para santri TPA terhadap Al-Quran dan meningkatkan bakat para santri TPA terhadap seni kaligrafi lukis, serta melatih kesabaran para santri.

Adapun jenis kaligrafi lukis yang diajarkan di TPA Al-Furqon Tiram adalah jenis kaligrafi yang tidak berfokus pada kaidah penulisan atau kaidah khot melainkan lebih kepada lukis itu sendiri, yaitu bagaimana para santri mengekspresikan makna suatu ayat ke dalam suatu lukisan sesuai dengan makna ayat tersebut di atas sebuah media. Hal ini tentu berbeda dengan kaligrafi yang menggunakan kaidah tulisan, kaligrafi lukis ini tidak menggunakan kaidah tulisan dan hanya sedikit yang menggunakan kaidah

tulisan. Selain itu, motif yang diajarkan kepada para santri, dari beberapa macam motif seperti tradisional, ekspresionis, simbolis, abstrak dan figural, motif ekspresionis merupakan motif yang diajarkan kepada para santri. Hal ini dikarenakan motifnya lebih mudah dipahami oleh para santri. Selain motif ekspresionis, motif yang diajarkan adalah motif figural, seperti melukis sesuatu yang ada di lingkungan atau sesuatu yang ada di alam bebas, seperti bunga, tumbuhan dan awan yang dibentuk langsung dari ayat yang sudah ditetapkan, akan tetapi kaligrafi lukis sendiri tidak boleh menggunakan manusia atau binatang sebagai objeknya.

Dari penjelasan di atas, bahwasannya pembelajaran kaligrafi lukis dapat menghasilkan sebuah karya dalam bentuk motif kaligrafi lukis, seperti pohon, tanah, awan dan daun yaitu perpaduan antara ayat suatu Al-Quran, kemudian maknanya dituangkan ke dalam bentuk lukisan. Berikut ini beberapa hasil karya pembelajaran kaligrafi yang didokumentasikan peneliti pada saat akhir observasi tersebut:



Gambar 4.1 Karya Kaligrafi Lukis Santri [Dwi Juwita]



Gambar 4.2 Karya Kaligrafi Lukis Santri [Tomi Pratama]



Gambar 4.3 Karya Kaligrafi Lukis Santri [Nadin]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kaligrafi Lukis

Dalam suatu proses pembelajaran, tentu tidak akan lepas dengan sesuatu yang menjadi pendukung dan penghambat suatu pembelajaran tersebut. Hal inilah yang dikenal dengan istilah faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Adapun faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran kaligrafi lukis, yaitu; minat dan bakat dari para santri, sehingga pihak TPA hanya mengembangkan bakat mereka, dukungan pemerintah desa berupa support dalam hal kebutuhan dan keperluan kaligrafi lukis, serta dukungan orang tua terhadap anaknya untuk latihan kaligrafi. Faktor lain yang menjadi pendukung pembelajaran kaligrafi lukis yaitu TPA itu sendiri yang memberikan wadah bagi para santri untuk berkarya melalui pembelajaran kaligrafi lukis.

Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram:

a. Minat dan Bakat

Minat dan bakat merupakan sifat bawaan atau kecenderungan yang dimiliki setiap individu. Kecenderungan ini merupakan potensi yang perkembangannya sangat tergantung pada faktor-faktor lain.

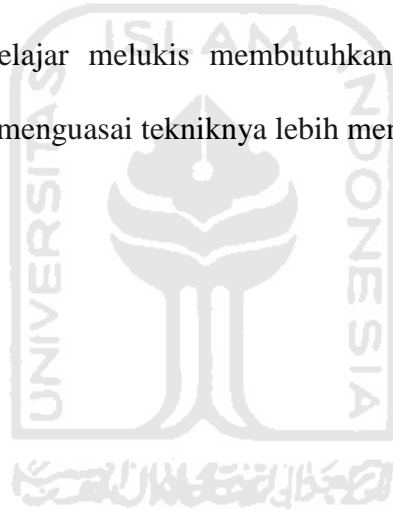
b. Dukungan Orang Tua

Sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Ketika orang tua memberikan dukungan kepada anaknya, maka akan tumbuh rasa percaya diri dari dalam diri anak tersebut.

c. Pemerintah Desa

Salah satu faktor yang juga memberikan dampak besar berlangsungnya proses pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram adalah dukungan dari pemerintah Desa. Bentuk dukungannya yaitu berupa penyediaan alat-alat atau keperluan TPA dalam pembelajaran kaligrafi lukis, seperti kuas, cat, papan tulis, spidol dan lain-lain.

Adapun faktor-faktor penghambat pembelajaran kaligrafi lukis yaitu mendatangkan pelatih yang benar-benar siap melatih para santri. Selain itu, yang menjadi faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, karena pada dasarnya untuk belajar melukis membutuhkan waktu yang lama dan panjang, agar bisa menguasai tekniknya lebih mendalam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram adalah metode demonstrasi; ustadz dan ustadzah menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melukis, kemudian mempraktikkannya dengan menggunakan alat dan media. Metode ini dipilih dan digunakan dengan alasan bahwasannya metode demonstrasi ini, dianggap lebih efektif dalam pembelajaran kaligrafi lukis, dimana seorang pendidik dalam hal ini ustadzah bisa menyampaikan materi secara langsung kepada para santri, dan santri bisa mempraktikkan bagaimana cara melukis kaligrafi. Selain itu, ustadzah bisa memberikan *feedback* secara langsung yaitu dengan memberikan tambahan atau evaluasi terhadap karya para santri yang bersangkutan. Adapun Langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap lanjutan.
2. Hasil pembelajaran kaligrafi lukis adalah sebuah karya dalam bentuk lukisan dengan motif kaligrafi lukis. Seperti pohon, tanah, awan dan daun. Hal ini merupakan perpaduan antara suatu ayat Al-Quran, yang kemudian maknanya dituangkan ke dalam bentuk lukisan.

3. Faktor pendukung pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al-Furqon Tiram adalah minat dan bakat, dukungan orang tua dan pemerintah Desa. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran kaligrafi lukis yaitu sulitnya mendatangkan pelatih yang benar-benar siap melatih para santri dan keterbatasan waktu, karena untuk belajar melukis diperlukan waktu yang lama untuk penguasaan teknik kaligrafi lukis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan kegunaan penelitian maka dapat peneliti sampaikan saran kepada pihak berikut ini:

1. Pihak TPA

Peneliti memberikan saran kepada pihak TPA agar:

- a. Tetap menjalin hubungan yang baik dengan Pemerintah Desa dalam rangka pemenuhan kebutuhan para santri untuk pembelajaran kaligrafi lukis
- b. Memberikan waktu yang lebih dalam pembelajaran kaligrafi lukis atau menjadikannya sebagai salah satu materi pembelajaran di TPA
- c. Menjalin hubungan baik dengan orang tua para santri dengan melakukan kerja sama terkait pembelajaran kaligrafi lukis
- d. Mengadakan pertemuan antara pendidik dan orang tua para santri agar orang tua dapat mengetahui perkembangan santri di TPA

2. Pihak orang tua

Peneliti memberikan saran kepada orang tua agar:

- a. Selalu memperhatikan perkembangan anak dan memberikan dukungan serta keteladanan yang baik kepada anak



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prastya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Akbar, Ali. 1992. *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam, Kata pengantar: D. Sirojudin AR*, Cetakan ke-1. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali, Zulfikar. 2016, “Dakwah K.H. Moh. Faiz Abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi)”, *Reflektika*, Vol. 12, No 12.
- Asril, Zainal. 2017. *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Edisi ke-2. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- D.Sirojuddin AR. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*, Edisi ke-1. Jakarta: Amzah.
- Fahrurrazi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2013. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta Pusat Direktoral Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cetakan ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. 2014. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Acep. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan Ke-5 (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers.
- Lismarwan, Nofan G. dan H. Fuad Nashori. 2015, "Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif", *Proyeksi*, Vol 5, No. 1.
- Majid, Abdul. . 2017. *Strategi Pembelajaran*, Cetakan ke-7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardiana, Tika dkk. 2017, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Melukis dengan Pasir", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4. No. 2.
- Naimah, Siti. 2017, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Seni Kaligrafi Pada Pokok BahasanLingkran Kelas VIII di MTs Negeri 1 Pringsewu", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan.
- Nursalim, Akhmad. 2019, "Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (*Khat*) dalam *Maharah Al-Kitabah* (Keterampilan Menulis) di MTsN 1 Bandar Lampung". *Skripsi*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan.
- Parwati, Ni Yorman dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.

- Rianto, Milan, dkk. 2006. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Roisudin, Ayi Sisma. 2015, “Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Khat Al-‘Araby: Studi Kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Quran (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang, *Didaktika Religia*, Vol. 3, No. 1.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soraya. 2012, “Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al’Atiq di Jakarta (Analisis estetik)”, *Student e-Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmara, Dian. 2007. *Implentasi Life Sklill dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Melalui Model Manajemen Potensial Qodrati*, Editor: Chaerul Rochman, Cetakan ke-1. Bandung: Mughni Sejahtera.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*, Cetakan ke-1. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Yusuf, Tahar dan Saiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

No	Subjek	Pertanyaan
1.	Kepala Unit	<p>Bagaimana latar belakang perlunya pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Apa tujuan pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Bagaimana perkembangan pembelajaran kaligrafi lukis sampai sekarang?</p> <p>Bagaimana TPA menyediakan alat-alat untuk pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Bagaimana prestasi santri tiga tahun terakhir yang dicapai hingga saat ini?</p> <p>Faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Faktor apakah yang menjadi pendukung dalam pembelajaran kaligrafi lukis?</p>
2.	Ustadz/Ustadzah Pengampu Lukis Kaligrafi	<p>Materi apakah yang disampaikan dalam pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Bagaimanakah metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Bagaimanakah buku pegangan untuk para santri?</p> <p>Faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Faktor apakah yang menjadi pendukung dalam pembelajaran kaligrafi lukis?</p> <p>Jenis kaligrafi seperti apakah yang Ustadzh/Ustadzah ajarkan?</p> <p>Bagaimana motif kaligrafi lukis yang Ustadz/Ustadzah ajarkan?</p> <p>Bagaimana kreatifitas anda terhadap para santri dalam mengajarkan kaligrafi lukis?</p> <p>Bagaimana cara anda mendidik para santri yang akan mengikuti lomba?</p>
3.	Santri TPQ	<p>Apa yang kamu ketahui tentang kaligrafi lukis?</p> <p>Bagaimana kamu mengetahui kaligrafi lukis?</p> <p>Mengapa kamu menyukai pembelajaran kaligrafi lukis?</p>

		<p>Apa saja motif kaligrafi yang kamu ketahui?</p> <p>Bagaimana kamu bisa membuat karya kaligrafi lukis sendiri?</p> <p>Bagaimana cara kamu membuat karya kaligrafi lukis sendiri?</p> <p>Bagaimana kamu mempersiapkan dalam membuat kaligrafi lukis?</p> <p>Bagaimana seleksi untuk mengikuti pembinaan lomba kaligrafi?</p>
--	--	---



PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
2. Keadaan para santri dan ustadz/ustadzah di TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
3. Proses pembelajaran kaligrafi lukis di TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
4. Keadaan sarana dan prasarana di TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Latar Belakang Pendirian TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
2. Visi dan Misi TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
3. Struktur Kepengurusan TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
4. Jumlah Santri di TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
5. Jumlah Ustadz/Ustadzah di TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
6. Foto Kegiatan Proses Pembelajaran Kaligrafi Lukis di TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan
7. Foto Hasil Kegiatan Pembelajaran Kaligrafi Lukis di TPA Al Furqon Tiram, Bangka Selatan



LAMPIRAN 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan 1

Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram

Nama Informan : Maradona

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli 2020

Waktu : 20.45 – 21.00 WIB

Tempat : Kediaman Ustadz Maradona

1. Peneliti : Bagaimana latar belakang perlunya pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadz Maradona : Latar belakangnya untuk menyalurkan kemampuan seni anak-anak yang ada di TPA dan untuk menjaga Al-Quran dan As-Sunnah, supaya anak-anak itu lebih mencintai Al-Quran dengan cara seni kaligrafi lukis. Pentingnya kaligrafi ditambahkan di TPA supaya anak-anak lebih mencintai Al-Quran dengan cara salah satunya kita adakan pembelajaran seni kaligrafi lukis di TPA, karena tantangan yang sekarang sangat besar, terutama anak-anak lebih suka bermain game, Ya mungkin dengan ada seni kaligrafi yang diukir yaa, tulisan yang diukir, terus dihiaskan seperti hiasan mushaf seperti itu, sehingga anak-anak lebih mencintai Al-Quran dengan cara seperti itu.

2. Peneliti : Biasanya anak-anak itu dalam pembelajaran kaligrafi, hal apa yang paling disukai dalam proses pembelajaran?

Ustadz Maradona : Biasanya anak-anak lebih suka dalam belajar merangkai huruf khot ya, dari huruf 1 (satu) ke huruf 2 (dua) nya, misalkan menulis surat-surat pendek, nah terus dengan ukirannya memakai tinta, jadi mereka lebih senang ya pakai resam. Jadi, itu hal yang paling disenangi anak-anak karena buat mereka itu tidak terlalu rumit, meskipun sebenarnya tulisannya kurang paham, tapi mereka suka pembelajaran pendidikan bagian itu.

3. Peneliti : Apa motivasi yang mendalam yang dimiliki para santri sehingga bisa meningkatkan prestasi-prestasi mereka hingga tingkat Nasional dan lain-lain?

Ustadz Maradona : tentunya kita sangat mensupport, member motivasi kepada mereka yang dalam mengikuti perlombaan kaligrafi, kita terus memberikan juga sedikit hadiah kepada anak-anak bagi mereka yang juara. Jadi ada apresiasi dari TPA itu sendiri dan juga ada apresiasi dari

pemerintah desa setiap pada kegiatan Khataman Al-Quran, yang mendapatkan juara pada Cabang Kaligrafi itu nanti akan diumumkan, jadi ada sedikit hadiah walaupun tidak besar, tapi itu untuk member semangat dan motivasi mereka supaya mereka kedepan lebih semangat lagi untuk belajar terutama di bidang kaligrafi.

4. Peneliti : Apa tujuan pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadz Maradona : Tujuannya adalah *pertama*, memudahkan dalam menghafal Quran, *kedua*, menambah kecintaanya santri-santri TPA terhadap Al-Quran serta meningkatkan bakat anak-anak santri TPA terhadap seni kaligrafi lukis, terus melatih kesabaran

5. Peneliti : Bagaimana perkembangan pembelajaran kaligrafi lukis sampai sekarang?

Ustadz Maradona : Alhamdulillah cukup baik, karena setiap 6 bulan sekali kita ada pembinaan terhadap anak-anak yang memiliki bakat di bidang kaligrafi

6. Peneliti : Bagaimana TPA menyediakan alat-alat untuk pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadz Maradona : Alhamdulillah TPA menyediakan alatnya cukup lengkap, karena kita langsung memesan kebutuhan anak-anak untuk alat-alat kaligrafinya dari LEMKA Sukabumi. Jadi kebutuhan kita juga didukung oleh pemerintah Desa. Jadi Alhamdulillah untuk perlengkapannya cukup baik. Untuk para santri menyediakan karton, pensil, terus penggaris, penghapus dan pewarna mungkin seperti crayon yang mungkin anak-anak membutuhkan spidol.

7. Peneliti : Bagaimana prestasi santri tiga tahun terakhir yang dicapai hingga saat ini?

Ustadz Maradona : Alhamdulillah cukup baik prestasinya, terutama santri TPQ ada yang berhasil meraih Juara 1 Putra Putri Cabang Kaligrafi hiasan Mushaf pada FASI tingkat kabupaten pada tahun 2020, sebelumnya juga pernah menjadi Juara MTQ pada cabang Naskah dan Hiasan Mushaf, mungkin kalau tiga tahun terakhir itu saja

8. Peneliti : Faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadz Maradona : Faktor penghambatnya itu pelatih atau mencari guru, karena sekarang ini sangat susah sekali mencari pelatih yang benar-bener

siap untuk melatih anak-anak santri TQA mungkin itu saja sih penghambatnya kalau untuk dari anak-anak sudah siap untuk belajar, sekarang kitakendalanya dari guru/pelatih dari luar yang benar-benar mahir di bidang kaligrafi

9. Peneliti : Faktor apakah yang menjadi pendukung dalam pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadz Maradona : Faktor pendukungnya banyak, terutama anak-anak banyak yang sudah memiliki bakat, jadi kita tinggal mengembangkan bakat kaligrafinya, terus apa dari pihak Pemerintah Desa mendukung dalam segi dananya, tinggal kita mengajukan kebutuhan dana yang berapa kita butuhkan, mereka siap untuk membantu, terus juga dari orang tua santri yang juga mensupport anak-anaknya untuk latihan kaligrafi, seni lukis.

10. Peneliti : Bagaimana cara menseleksi dan mensupport atau mendukung anak-anak yang memiliki bakat itu sendiri?

Ustadz Maradona : Jadi, *pertama*, kita melihat dulu anak-anak yang sudah memiliki bakat alami, setelah itu kita akan memberi pelatihan kepada anak-anak yang sudah memiliki bakat, nanti dari pelatihan itu, kita akan menemukan anak-anak yang memiliki tulisan kaligrafinya baik dari yang baik. Jadi, mereka sudah baik, ada yang terbaik, jadi kita pilih yang terbaik itu, sehingga dari pelatihan kita terus member motivasi supaya semangat mereka belajar kaligrafi itu, benar-benar serius seperti itu.

Informan 2

Ustadzah Pengampu Kaligrafi Lukis

Nama Informan : Desi Minarni
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020
Waktu : 09.30 – 09.45 WIB
Tempat : Kediaman Ustadzah Desi Minarni

1. Peneliti : Materi apakah yang disampaikan dalam pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadzah Desi Minarni : Untuk materi yang saya ajarkan itu, yang *pertaama* mengenai apa itu pengertian kaligrafi lukis, lalu bagaimana cara-cara teknik dasar dalam melukis kaligrafi. Kemudian menjelaskan bagaimana jenis-jenis dan cara-cara pembuatannya.

2. Peneliti : Bagaimanakah metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadzah Desi Minarni : Untuk metodenya saya menggunakan metode demonstrasi, yang mana saya menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melukis, kemudian saya mempraktekkannya menggunakan alat dan media, misalkan saya meukis sebuah pohon, saya menjelaskan bagaimana gradasi pada sebuah pohon itu agar terbentuk pohon yang terlihat lebih nyata, kemudian saya mempraktekkan caranya, lalu saya menyerahkan kepada santriwan dan santriwati untuk melukis sesuai dengan yang saya ajarkan dan untuk strateginya itu saya menggunakan strategi *active learning* yang mana saya memberikan kebebasan kepada santri dan santriwati untuk menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya ke dalam bentuk sebuah lukisan sesuai dengan ayat yang diberikan seperti itu.

3. Mengapa ustadzah menggunakan metode demonstrasi (alasan ustadzah menggunakan metode demonstrasi) dalam pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadzah Desi Minarni : Alasan saya memilih metode demonstrasi ini, karena metode ini lebih efektif tentunya, yang mana saya bisa menyampaikan materi langsung kepada para santri, dan santri bisa mempraktekkan bagaimana cara melukis kaligrafi. Selain itu saya bisa langsung memberikan tambahan atau memberikan evaluasi terhadap karya dari para santri tersebut, misalnya dari segi bentuk, warna atau tekstur dari halus atau kasarnya lukisan tersebut.

4. Peneliti : Bagaimakah buku pegangan untuk para santri?

Ustadzah Desi Minarni : Untuk buku pegangan para santri, saya sendiri tidak memiliki buku pegangan karena pada dasarnya melukis itu datang pada diri sendiri yaitu bakat alami pada santri itu sendiri. nah, saya pribadi hanya mengajarkan jenis-jenis dari lukis kaligrafi itu sendiri tidak menggunakan buku, saya hanya menjabarkan yang saya ketahui saja, kemudian saya hanya memberikan contoh-contoh lukisan kaligrafi yang mungkin para santri bisa meniru untuk cara pembuatan kaligrafi itu sendiri dan biasanya yang saya ajarkan itu sesuatu yang sudah terkenal di kalangan para kaligrafer. Untuk bukunya sendiri itu, masih sulit untuk dicari karena lukis kaligrafi ini terbilang baru dikalangan para kaligrafer, karena yang familiar itu adalah lukis-lukisan yang menggunakan kaidah penulisan kaligrafi atau kaidah khotnya.

5. Peneliti : Faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadzah Desi Minarni : Untuk faktor yang menjadi penghambat itu sebenarnya Cuma pada waktunya saja, karena di TPA Al-Fuqonnya sendiri untuk mempelajari kaligrafi lukis itu kondisional, biasanya setiap ada perlombaan baru diadakan pembelajaran terhadap kaligrafi, mau itu kaligrafi lukis, kaligrafi mushaf, naskah dan lainnya. Terus untuk waktunya itu, biasanya 6 bulan 1 kali dan diadakan pada bulan Ramadhan. Karena pada dasarnya untuk belajar melukis sendiri butuh waktu yang lama dan panjang, agar bisa menguasai tekniknya lebih mendalam. Sedaangkan dengan waktu 6 bulan 1 kali biasanya Cuma belajar pada dasar-dasar pembuatan latar belakang dan pembuatan objeknya saja, selain itu faktor penghambat dalam saya mengajar itu, mungkin hanya keterbatasan waktu yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kaligrafi lukis

6. Peneliti : Faktor apakah yang menjadi pendukung dalam pembelajaran kaligrafi lukis?

Ustadzah Desi Minarni : Untuk faktor pendukungnya sendiri kalau dari santr-santrinya itu sangat interaktif, kemudian mereka itu sudah mempunyai bakat tersendiri, jadi ketika belajar kaligrafi itu, mereka sudah sedikit menguasai teknik melukis, kemudian untuk orang tua, orang tua mereka ini sangat mendukung anak-anaknya dalam belajar, lalu untuk TPA nya sendiri itu sudah memberikan wadah untuk anak-anak ini belajar kaligrafi untuk mengembangkan bakatnya, selain itu dukungan dari pemerintah juga sangat membantu dalam bentuk alat, kemudian bahan serta kebutuhan lainnya yang dibutuhkan dari para santri, dan biasanya pemerintah desa bekerja sama

dengan TPA untuk memberikan reward kepada para santri yang memiliki prestasi di bidang kaligrafi lukis juga bidang kaligrafi lainnya

7. Peneliti : Jenis kaligrafi seperti apakah yang ustadz/ustadzah ajarkan?

Ustadzah Desi Minarni : Untuk jenis kaligrafi yang saya ajarkan itu tidak berfokus pada kaidah penulisan atau kaidah khot, karena yang saya ajarkan itu kepada lukis itu sendiri. Bagaimana para santri mengekspresikan suatu ayat, makna ayat lalu dituangkan dalam bentuk lukisan sesuai makna itu tadi ke dalam sebuah media. Berbeda dengan kaligrafi yang menggunakan kaidah penulisan, kaidah kaligrafi kontemporer ini, kaidah kaligrafi lukis ini sama sekali tidak menggunakan atau hanya sedikit saja menggunakan kaidah penulisan biasanya seperti itu.

8. Peneliti : Bagaimana motif kaligrafi lukis yang ustadz/ustadzah ajarkan?

Ustadzah Desi Minarni : Untuk motifnya sendiri sebenarnya ada banyak, yang saya tau tu ada 5 (lima), yang *pertama* itu tradisional, ekspresionis, simbolis, abstrak dan figural. Tetapi saya sendiri hanya berfokus mengajarkan motif ekspresionis, karena ini lebih mudah dipahami oleh para santri. Selain itu, motif yang saya ajarkan itu figural, yang mana saya mengajarkan para santri itu untuk melukis sesuatu yang ada di lingkungan atau sesuatu yang ada di alam bebas, seperti bunga, tumbuhan, awan yang dibentuk langsung dari ayat yang sudah ditetapkan, tetapi kaligrafi sendiri tidak boleh menggunakan manusia atau binatang sebagai objeknya.

9. Peneliti : Bagaimana kreatifitas anda terhadap para santri dalam mengajarkan kaligrafi lukis?

Ustadzah Desi Minarni : Biasanya saya itu mencari satu ayat kemudian saya menjelaskan arti dari ayat tersebut, lalu saya memberikan kebebasan kepada para santri untuk melukiskan makna dari arti ayat itu menjadi sebuah karya, misalnya saya memberikan ayat tentang bumi dan langit kemudian saya memberikan kebebasan kepada para santri untuk menggambarkan bagaimana keadaan bumi, atau bagaimana keadaan langit itu sendiri, dan santri menggambarkan misalnya bumi itu ada hutan, ada tanah, kemudian ada air yang mengalir itu sudah menjadi suatu bentuk kaligrafi lukis.

10. Peneliti : Bagaimana cara anda mendidik para santri yang akan mengikuti lomba?

Ustadzah Desi Minarni : Biasanya saya memberikan waktu yang lebih untuk para santri itu belajar kaligrafi di luar dari waktu yang sudah

ditetapkan oleh TPA, misalnya TPA itu memberikan waktu 1 (satu) minggu 2 (dua) kali, sedangkan saya memberikan waktu kepada santri untuk belajar itu, 1 (satu) minggu 4 (empat) kali agar para santri belajar lebih intensif mengenai kaligrafi lukis.



Santri/santriwati TPQ

Informan 3

Nama Informan : Dwi Juwita
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020
Waktu : 18.30 – 18.45 WIB
Tempat : Kediaman Kakek Dwi Juwita

1. Peneliti : Apa yang kamu ketahui tentang kaligrafi lukis?

Dwi Juwita : Kaligrafi lukis itu adalah seni lukis yang dipadukan dengan kaligrafi

2. Peneliti : Bagaimana kamu mengetahui kaligrafi lukis?

Dwi Juwita : Saya mengetahui tentang kaligrafi lukis itu tentunya dari pelatihan yang dilakukan di TPA dan tentunya dapat dari internet, contoh seperti melihat gambar-gambar kaligrafi lukis

3. Peneliti : Mengapa kamu menyukai pembelajaran kaligrafi lukis?

Dwi Juwita : Karena kaligrafi lukis ini lebih kepada lukisan itu sendiri, tidak mementingkan kaidah tulisan seperti pada kaligrafi lainnya

4. Peneliti : Apa saja motif kaligrafi yang kamu ketahui?

Dwi Juwita : Motif itu seperti motif pohon, tumbuhan, batu, tanah, awan, ya seperti itu yang ada di lingkungan

5. Peneliti : Bagaimana kamu bisa membuat karya kaligrafi lukis sendiri?

Dwi Juwita : Tentunya itu saya belajar dari pelatihan yang ada dilakukan di TPA dan pastinya juga dari dukungan orang tua yang selalu mensupport saya

6. Peneliti : Bagaimana cara kamu membuat karya kaligrafi lukis sendiri?

Dwi Juwita : Saya membuatnya itu tentunya dengan alat-alat yang sudah disiapkan di TPA dan kemauan saya sendiri untuk embuat satu karya kaligrafi lukis

7. Peneliti : Bagaimana seleksi untuk mengikuti pembinaan lomba kaligrafi?

Dwi Juwita : Seleksinya itu langsung dipilih para santri yang terbaik dari santri yang lain yang baik

Informan 4

Nama Informan : Tomi Pratama
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020
Waktu : 20.00 – 20.15 WIB
Tempat : Kediaman Tomi Pratama

1. Peneliti : Apa yang kamu ketahui tentang kaligrafi lukis?

Tomi Pratama : Kaligrafi lukis itu adalah kaligrafi yang dibuat dalam bentuk lukisan

2. Peneliti : Bagaimana kamu mengetahui kaligrafi lukis?

Tomi Pratama : Saya mengetahui kaligrafi lukis itu awal-awalnya dari melihat orang-orang lomba dalam lomba MTQ, FASI juga pelatihan yang diadakan di TPA

3. Peneliti : Mengapa kamu menyukai pembelajaran kaligrafi lukis?

Tomi Pratama : Saya menyukai pembelajaran kaligrafi lukis ini karena bisa meningkatkan daya imajinasi saya terhadap lingkungan untuk membuat sebuah karya kaligrafi lukis

4. Peneliti : Apa saja motif kaligrafi yang kamu ketahui?

Tomi Pratama : Motif kaligrafi yang saya ketahui itu ada motif pohon, ada juga motif tanah, motif awan dan juga motif daun

5. Peneliti : Bagaimana kamu bisa membuat karya kaligrafi lukis sendiri?

Tomi Pratama : Saya bisa membuat kaligrafi lukis sendiri itu tentunya berkat pelatihan yang diadakan di TPA juga keinginan saya sendiri untuk membuat karya kaligrafi lukis tersebut

6. Peneliti : Bagaimana cara kamu membuat karya kaligrafi lukis sendiri?

Tomi Pratama : Tentunya dengan alat-alat yang sudah disediakan dari TPA seperti, kuas, ada juga cat, posca dan lain sebagainya

7. Peneliti : Bagaimana seleksi untuk mengikuti pembinaan lomba kaligrafi?

Tomi Pratama : Seleksinya itu dipilih langsung oleh para ustadz dan ustadzah yang bersangkutan dalam cabang kaligrafi lukis tersebut. Yang dipilihnya yang terbaik dari yang baik



Informan 5

Nama Informan : Nadin
Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Juli 2020
Waktu : 14.00 – 14.20 WIB
Tempat : Kediaman Dwi Juwita

- 1. Peneliti : Apa yang kamu ketahui tentang kaligrafi lukis?**
Nadin : Kaligrafi lukis itu adalah seni lukis yang digabungkan dengan lukisan dengan kaligrafi
- 2. Peneliti : Bagaimana kamu mengetahui kaligrafi lukis?**
Nadin : Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukann di TPA.
- 3. Peneliti : Mengapa kamu menyukai pembelajaran kaligrafi lukis?**
Nadin : Karena kaligrafi lukis itu lebih kepada lukisan tidak kepada kaidah khotnya.
- 4. Peneliti : Apa saja motif kaligrafi yang kamu ketahui?**
Nadin : Ada banyak motif kaligrafi lukis, seperti pohon, awan, batu, tumbuhan, daun dan masih banyak lagi lainnya
- 5. Peneliti : Bagaimana kamu bisa membuat karya kaligrafi lukis sendiri?**
Nadin : Ya tentunya dari kegiatan pembelajaran di TPA, dari keinginan minat diri saya, terus juga ada support dari orang tua
- 6. Peneliti : Bagaimana cara kamu membuat karya kaligrafi lukis sendiri?**
Nadin : Ya itu caranya bahan-bahan dan alatnya sudah disediakan dari pihak TPA dan dari saya itu hanya ada karton.
- 7. Peneliti : Bagaimana seleksi untuk mengikuti pembinaan lomba kaligrafi?**
Nadin : Ya kami langsung dipilih dari ustadz atau ustadzah yang mengajarkan kaligrafi lukis

LAMPIRAN 3

Catatan Lapangan 1 Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Dokumentasi

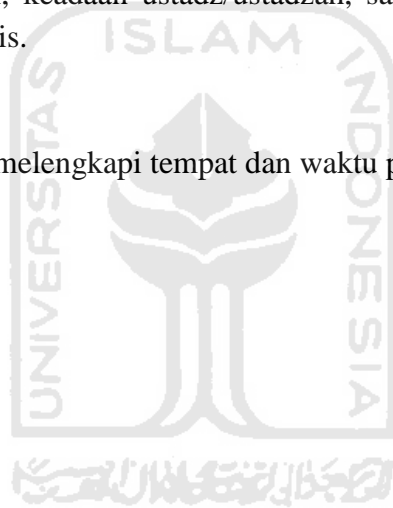
Hari : Kamis, 9 Juli 2020
Jam : 13.00 – 15.15 WIB
Lokasi : TPA Al-Furqon Tiram
Sumber Data : Lingkungan TPA Al-Furqon Tiram

Deskripsi data:

Dokumen ini bertujuan untuk menggambarkan gambaran umum objek antara lain, lokasi TPA Al-Furqon Tiram, latar belakang pendirian TPA, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan santri, keadaan ustadz/ustadzah, sarana dan prasarana serta pembelajaran kaligrafi lukis.

Interpretasi:

Data ini digunakan untuk melengkapi tempat dan waktu penelitian pada BAB I, II, III dan IV.



Catatan lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2020
Jam : 09.00 - 15.15 WIB
Lokasi : Ruang Kelas TPA Al-Furqon Tiram
Sumber Data : Pembelajaran Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram

Deskripsi data:

Observasi ini merupakan pengamatan yang kedua yang dilakukan peneliti, peneliti datang langsung ke TPA Al-Furqon Tiram pada pukul 09.00 WIB, dan bergegas menuju ke kelas pembelajaran kaligrafi lukis untuk melakukan observasi. Peneliti duduk di bagian paling belakang dan secara langsung mengamati proses pembelajaran kaligrafi lukis.

Kegiatan diawali dengan salam dan do'a yang dipimpin langsung oleh ustadzah pengampu kaligrafi lukis. Hari ini materi yang diajarkan mengenai motif kaligrafi dan teknik dasar melukis, kemudian mengaplikasikannya langsung ke media yang sudah disiapkan berupa kertas karton.

Ustadzahnya banyak mendemonstrasikan cara membuat kaligrafi lukis yaitu berupa motif awan, tanah, pohon, tumbuhan, rumput, batu, dan sebagainya. Beliau mengajarkan bagaimana cara membuatnya menjadi sebuah karya kaligrafi lukis. Kemudian para santri mengaplikasikan langsung di atas sebuah media berupa karton. Pembelajaran ini berlangsung sampai dengan pukul 11.30 WIB kemudian ustadzah dan para santri ishoma.

Pada pukul 13.30 WIB ustadzah dan para santri kemabali ke kelas untuk melanjutkan pembelajaran kaligrafi lukis dan melanjutkan karya yang dalam proses pembuatan. Tepatnya pada pukul 15.15 WIB karya kaligrafi lukis tersebut diselesaikan oleh para santri dengan bimbingan ustadzah pengampu kaligrafi.”

Interpretasi:

Pembelajaran yang dilakukan sudah cukup. Pembelajaran kaligrafi lukis tersebut menggunakan metode demonstrasi dan juga ceramah. Pembelajaran kaligrafi tersebut menghasilkan sebuah karya kaligrafi lukis yaitu perpaduan antara ayat suatu Al-Quran, kemudian maknanya dituangkan ke dalam bentuk lukisan.

Catatan lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020
Jam : 14.00 – 15.15 WIB
Lokasi : Ruang Kelas TPA Al-Furqon Tiram
Sumber Data : Pembelajaran Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram

Deskripsi data:

Observasi ini merupakan pengamatan yang ketiga yang dilakukan peneliti. Peneliti datang langsung ke TPA Al-Furqon Tiram pada pukul 14.00 WIB, dan bergegas menuju ke kelas pembelajaran kaligrafi lukis untuk melakukan observasi. Peneliti duduk di bagian paling belakang dan secara langsung mengamati proses pembelajaran kaligrafi lukis.

Kegiatan diawali dengan salam dan doa yang dipimpin langsung oleh ustadzah pengampu kaligrafi lukis. Hari ini materi yang diajarkan mengenai pengertian kaligrafi lukis, motif kaligrafi dan teknik dasar melukis, kemudian mengaplikasikannya langsung ke media yang sudah disiapkan berupa kertas karton. Ustadzahnya banyak mendemonstrasikan cara membuat kaligrafi lukis yaitu berupa motif awan, tanah, pohon, tumbuhan, rumput, batu, dan sebagainya. Beliau mengajarkan bagaimana cara membuatnya menjadi sebuah karya kaligrafi lukis. Kemudian para santri mengaplikasikan langsung di atas sebuah media berupa karton. Pembelajaran ini berlangsung sampai dengan pukul 15.15 WIB.

Interpretasi:

Pembelajaran dilakukan dengan cukup baik, terlihat dari kondisi pembelajaran yang kondusif. Metode pembelajaran yang digunakan ustadzah pengampu kaligrafi lukis adalah metode demonstrasi dimana beliau menjelaskan terlebih dahulu bagaimana teknik melukis, kemudian mendemokan cara-cara nya di atas sebuah media berupa karton seperti melukis sebuah pohon, kemudian meberikan kesempatan langsung kepada peserta didik untuk melakukan apa yang sudah diajarkan. Tidak ada kendala maupun kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

LAMPIRAN 4

Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



**LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN TK/TP AL-QUR'AN
BADAN KOMUNIKASI PEMUDA REMAJA MASJID INDONESIA
DEWAN PENGURUS KECAMATAN
KECAMATAN TUKAK SADAI KABUPATEN BANGKA SELATAN**
Sekretariat : TK/TPA Unit. 026 Ds. Tiram Kec. Tukak Sadai – Bangka Selatan Kode POS 33783



SURAT KETERANGAN

No: 05/SK/TKA-TPA/D.TRM/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MARADONA**
NIK : 1903061002880001
Jabatan : Kepala Unit
Unit Kerja : TPA Al – Furqon Unit 026 Desa Tiram

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ILHAM AKBAR**
NIM : 16422080
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di TPA Al-Furqon Unit 026 Desa Tiram terhitung mulai tanggal 1 Mei 2020 s/d 28 Juli 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi “Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan”.

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tiram, 07 Agustus 2020



DOKUMENTASI TPA AL-FURQON TIRAM



Wawancara dengan Kepala Unit TPA Al-Furqon Tiram



Wawancara dengan Ustadzah Pengampu Kaligrafi Lukis di TPA Al-Furqon Tiram



Wawancara dengan Santri TPQ di TPA Al-Furqon Tiram



Observasi Proses Pembelajaran Kaligrafi Lukis



Observasi Proses Pembelajaran Kaligrafi Lukis



RIWAYAT HIDUP



Ilham Akbar lahir di Tiram, 19 Juni 1998, tepatnya di Desa Tiram, Kecamatan Tukak Sadai, Kabupaten Bangka Selatan, merupakan anak sulung dari 2 bersaudara dari pasangan Burhanudin dan Juairiyah, penulis memulai memasuki dunia pendidikan di SDN 1 Tukak Sadai pada tahun 2004 - 2010, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Pondok Modern Daarul Abror yaitu SMP IT Daarul Abror pada tahun 2010 – 2013, dan melanjutkan tingkat SMA di Pondok Pesantren tersebut juga, yaitu MA Daarul Abror pada tahun 2013 – 2016, selajutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Islam Indonesia sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam pada tahun 2016.